

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI
GLOBALISASI PERSPEKTIF QODRI AZIZY**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Nama : Miftahul Huda
NIM : 1600118013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Miftahul Huda**
NIM : 1600118013
Program Studi : S. 2
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi
Globalisasi Perspektif Qodri Azizy**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI PERSPEKTIF QODRI AZIZY

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 April 2023

Pembuat pernyataan,



Mh
Miftahul Huda
NIM: 1600118013

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan,
Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Miftahul Huda**
NIM : 1600118013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Pendidikan Islam Dalam
Menghadapi Globalisasi Perspektif Qodri
Azizy**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 24 Juni 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. Fatkurroji, M.Pd Ketua Sidang/Penguji	10-04-23	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	10-04-23	
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Pembimbing/Penguji	8-04-23	
Dr. H. Ruswan, M.A Penguji 1	10-04-23	
Dr. Ikhrom, M.Ag Penguji 2	6-04-23	

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 18 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

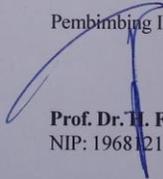
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai dengan orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Miftahul Huda
NIM : 1600118013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Transformatif
Futuristik A. Qodri A. Azizy

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 19681212 199403 1003

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 3 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

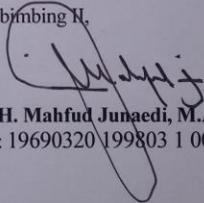
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai dengan orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Miftahul Huda
NIM : 1600118013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Transformatif
Futuristik A. Qodri A. Azizy

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing N.


Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 19690320 199803 1 004

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ – وَ إِلَى رَبِّكَ فَانصَبْ

Maka apabila engkau selesai (dari suatu urusan), tetaplah
bekerja keras (untuk urusan yang lain),

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(QS al Insyirah: 7 – 8)

[motto ini dimaksudkan agar menjadi pengingat bagi penulis]

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN DEALING WITH GLOBALIZATION ACCORDING TO QODRI AZIZY

Miftahul Huda
UIN Walisongo
mif_yudha@yahoo.com

ABSTRACT

Globalization has resulted relatively rapid changes in various field and brought many impact, especially on Islamic education. This study aims to determine the globalization Islamic education thought of Qodri Azizy, that comes from question "how is Qodri Azizy's islamic education in globalization era thought? This research has an urgency and uniqueness because Qodri Azizy is an academic in law as his scientific discipline, but his contributions are very interdisciplinary, and even greatly influence his contribution to Islamic education. This is the embryo of the birth of the Unity of Sciences paradigm at UIN Walisongo. The research is intellectual biography used library reseach with text analysis using related text analysis approach. Data collection techniques used documentary method in the form of text-based documents identified from books, journals, and other informations related to the study. The research found: 1) Islamic education ideas of Qodri Azizy in globalization era: a) religious education and freedom of thought, b) building and teaching environmental ethics, c) good deeds and generosity, and d) creating a culture of useful and productive friendship, 2) The role of Islamic education in globalization era according to Qodri Azizy a) designing a pattern of development of IAIN Walisongo by opening general scientific dicipline with a foundation of islamic knowledge, b) studying Islam with social sciences approach, c) change school management with community-based education, and d) change education management in IAIN Walisongo toward modern management with an Islamic basis. To the public in general, it is hoped that they will be able to take advantage of Qodri Azizy's Islamic education ideas as part of the capital to equip the next generation who are Islamic and able to face the changing era.

Key Word: *Islamic Education, Globalization, Religious Education, IAIN Walisongo, Qodri Azizy.*

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI PERSPEKTIF QODRI AZIZY

Miftahul Huda
UIN Walisongo
mif_yudha@yahoo.com

Abstrak

Globalisasi mengakibatkan perubahan yang relatif cepat di berbagai bidang dan membawa banyak dampak termasuk terhadap pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam di era globalisasi dari Qodri Azizy yang berasal dari pertanyaan bagaimana peran Pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi perspektif Qodri Azizy? Penelitian ini memiliki urgensi dan kekhasan dikarenakan Qodri Azizy merupakan akademisi ilmu hukum sebagai disiplin keilmuannya, namun sumbangsih pemikirannya sangat bercorak interdisipliner, bahkan sangat berpengaruh kontribusinya dalam pendidikan Islam. Hal tersebut merupakan embrio lahirnya paradigma Unity of Sciences di UIN Walisongo. Penelitian ini berjenis penelitian biografi intelektual dengan pendekatan kepustakaan dan analisis teks dengan menggunakan analisis keterkaitan teks. Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi dokumentasi yang berupa dokumen berbasis teks yang diidentifikasi dari buku, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan kajian. Hasil dari penelitian ini 1) Ide pendidikan Islam di era globalisasi Qodri Azizy a) pendidikan agama dan kebebasan berfikir, b) membangun dan mengajarkan etika lingkungan, c) amal sholih dan kedermawanan, dan d) menciptakan budaya silaturahmi yang bermanfaat dan produktif. 2) peran pendidikan Islam di era global Qodri Azizy a) merancang pola pengembangan IAIN Walisongo dengan membuka disiplin ilmu umum dengan landasan ilmu keislaman, b) mengkaji Islam dengan pendekatan ilmu sosial, c) perubahan manajemen pendidikan di sekolah dengan pendidikan berbasis masyarakat; dan d) perubahan manajemen pendidikan di IAIN Walisongo yang modern dengan basis Islam. Kepada masyarakat diharapkan untuk dapat mengambil manfaat dari ide-ide pendidikan Islam Qodri Azizy sebagai bagian dari modal untuk

membekali generasi penerus yang Islami dan mampu menghadapi perubahan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Globalisasi, Pendidikan Agama, IAIN Walisongo, Qodri Azizy.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

NO	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s\
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

NO	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	

2. Vokal Pendek

◌َ = a	كَتَبَ	kataba
◌ِ = i	سُئِلَ	su'ila
◌ُ = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

◌َ = a	قَالَ	qa>la
◌ِ = i	قِيلَ	qi>la
◌ُ = u	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

◌َ = ai	كَيْفَ	kaifa
◌ُ = au	حَوْلَ	hau

Catatan

Kata sandang [al-] bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengang teks Arabnya

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga saya
Bapak H. Anwar, Ibu Hj. Fathonah,
istri saya Idah Lailiyah, S.Pd.I,
anak-anak saya (Mamduha Taftahak, Latayif Khattab Miftah,
Wardah Hayyinah Miftah, dan Ahmad Arju Najah Miftah),
serta adik-adik saya (Siti Rohmatun, Zainul Fatah, Sholhati,
Rohmah Hidayah, dan Muhammad Marzuqi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah bagi Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, dan pertolonganNya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabiit tabiini, dan seluruh umat Islam. Karya tulis ini mencoba melihat ide-ide pendidikan Islam yang disarikan dari tulisan-tulisan Profesor Dr. A. Qodri A. Azizy yang diharapkan untuk dapat diambil bagi pengembangan pendidikan Islam untuk membekali generus penerus yang Islami dan mampu menghadapi perubahan zaman

Ucapan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini utamanya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.
2. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Dr. H. Ikhrom, M.Ag., dan Sekretaris Prodi Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd., yang memberikan semangat.
4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag., yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengingatkan, menyemangati, dan memberi masukan dengan sabar atas kekurangan tesis kami.

5. Bapak saya H. Anwar dan Ibu H. Fathonah, Bapak Ibu mertua, istri saya Idah Lailiyah, S.Pd.I, anak-anak saya (Mamduha Taftahak, Latayif Khattab Miftah, dan Wardah Hayyinah Miftah), serta adik-adik saya (Siti Rohmatun, Zainul Fatah, Sholhati, Rohmah Hidayah, dan Muhammad Marzuqi), yang selalu mendorong, memberi semangat, mendoakan kemudahan selesainya karya tulis ini.
6. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.; Pak H. Shaleh, Pak H. Hadi, Mas Tholchah, Mas Mahbub, Mas Yadi, Mas Suroso, dan teman-teman Labiba lainnya, terima kasih atas doa dan dukungannya.
7. Pengurus Lembaga Pendidikan Maarif PWNJ Jawa Tengah dan Forum Pendidik Madrasah Inklusi (FPMI) Pusat dan Jawa Tengah, serta para pegiat pendidikan inklusi di Jawa Tengah. Teruntuk Mas Muammar Ramadhan yang telah mengeluarkan '*fatwa MUI Jateng*'nya agar saya segera menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa S 2 PAI yang sudah pada selesai, Mas Usman, Mbak Errina, Mbak Fia, Mbak Umi, Mas Farizal, Mas Fazka, Mas Zainal, dan spesial untuk Mas Amar (semoga cepat selesai tesisnya mas).
9. Tim Unicef Indonesia, Mbak Anissa Elok Budiyan, Pak Arie Rukmantara, yang selalu memberi semangat pantang menyerah di setiap pertemuan, dan Pak Supriono Subakir dengan pesan khusus kepada saya '*tesis yang baik itu yang selesai mas*'.

Dengan segenap keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu banyak masukan untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakannya. Semoga karya ini memberikan manfaat seberapa pun itu bagi kita semua terutama untuk pengembangan pendidikan Islam.

Demak, 4 April 2023
Penyusun,

Miftahul Huda

NIM: 1600118013

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan penelitian	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	18
2. Sumber data	22
3. Fokus penelitian	24
4. Pengumpulan data.....	27

5. Teknik analisis data.....	27
BAB II HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI.....	31
A. Hakikat Pendidikan Islam	31
B. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	34
1. Al-Qur'an.....	35
2. Sunnah.....	36
3. Ra'yu.....	37
C. Tujuan Pendidikan Islam	39
D. Globalisasi.....	43
E. Pendidikan Islam di Era Globalisasi	46
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN QODRY AZIZIY	53
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	53
B. Perjalanan Karir	58
C. Pengalaman Sosial	60
D. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran.....	61
E. Karya-karya.....	68
F. Pendidikan Agama Dan Kebebasan Berpikir.....	75
1. Pendidikan Agama	75
2. Kebebasan Berpikir.....	77
G. Membangun dan Mengajarkan Etika Lingkungan.....	83
H. Amal Sholih dan Kedermawanan	91

I. Menciptakan Budaya Silaturahmi yang Bermanfaat dan Produktif.....	96
BAB IV PERAN PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI GLOBALISASI.....	100
A. Merancang Pola Pengembangan IAIN.....	100
B. Mengkaji Islam dengan pendekatan ilmu sosial	105
C. Perubahan Manajemen Pendidikan Di Sekolah	111
D. Perubahan Manajemen Pendidikan di IAIN Walisongo	116
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran-saran.....	127
C. Kata Penutup.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, serta pengaruh budaya global dalam kehidupan yang semakin dominan, sehingga terjadi gesekan dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak bisa dihindarkan.¹ Banyak negara di dunia merasakan dampak dari perkembangan tersebut, baik dampak positif maupun negatif, termasuk Indonesia.

Globalisasi merupakan sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia seperti politik, budaya, ekonomi, termasuk pendidikan. Qodri Azizy menilai globalisasi ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar materialisme, kompetisi yang dalam skala global. Kompetisi bebas menjadi ciri yang paling menonjol dari

¹A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. V, 4

globalisasi tersebut bisa saja berlangsung tanpa mengenal belas kasihan.²

Globalisasi disebut sebagai sirkulasi atau perputaran yang bebas (*free circulation*) dari berbagai hasil produksi, pelayanan, modal, manusia, informasi, dan teknologi.³ Dengan demikian, globalisasi bukan hanya terjadi dalam hal ekonomi, tapi juga globalisasi pengetahuan, teknologi, budaya, dan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan.

Globalisasi juga ditandai oleh adanya saling keterhubungan (interkoneksi) antara proses ekonomi, budaya, dan proses politik global.⁴ Dengan adanya interkoneksi tersebut, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dalam hitungan menit, bahkan pada detik atau menit yang sama. Budaya yang berkembang pada berbagai suku,

² A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi ...*, vi

³ Aylin Koç, Ahmet Yılmaz Ata, dan Zeynep Çirkin, "Empirical Investigation on Globalization and Social Polarization: Cross Country Analysis", *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No. 1, 2013, www.econjournals.com

⁴ Shmuel N. Eisenstadt, "Contemporary Globalization and New Civilizational Formations", dalam Jim Sheffield, Andrey Korotayev, & Leonid Grinin (ed), *Globalization: Yesterday, Today, and Tomorrow*, (Litchfield Park: Emergent Publications, 2013), 112.

bangsa, dan negara dapat saling berinteraksi, sehingga nilai sosial atau budaya dapat saling mempengaruhi.

Sebelumnya, sangat sulit untuk membayangkan jika dalam waktu yang sangat cepat seseorang bisa berpindah dari satu negara ke negara lain hanya dalam hitungan jam. Perjalanan jarak jauh yang dulu hanya bisa ditempuh dalam hitungan minggu bahkan bulan menggunakan alat transportasi sederhana. Seseorang juga dapat membeli barang dari negara lain yang dilakukan dari rumahnya, dan hanya beberapa hari barangnya sampai ke rumahnya. Bahkan seseorang dapat berkomunikasi dengan bertatap mata dengan perangkat lunak seperti Zoom misalnya, bersama banyak orang dari daerah dan negara lain. Itu sebagian ilustrasi dari penggambaran akan adanya fenomena globalisasi.

Melihat dampak globalisasi, dapat dibayangkan bahwa sesuatu yang terjadi di bagian bumi mana pun, baik kejadian itu positif atau negatif, akan mempengaruhi kejadian-kejadian lain di bagian bumi yang lain, bahkan sangat mungkin terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Menghadapi fenomena demikian, pendidikan terutama pendidikan agama, dalam konteks Indonesia tentu agama Islam, sering diposisikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kompleksitas persoalan kehidupan

di masyarakat. Qodri Azizy berpendapat bahwa agama Islam adalah salah satu modal utama yang mampu menjadi landasan, inspirasi, dan dasar dalam berkompetisi di era globalisasi.⁵

Perspektifnya agama sangat diperlukan untuk kesiapan menghadapi tantangan dan menghadapi dampak negatif globalisasi,⁶ sehingga pendidikan Islam perlu menyikapinya dengan baik. Tanpa penyikapian yang baik, pendidikan akan bergeser dan budaya bangsa menjadi tergerus arus globalisasi dan terpinggirkan.

Beberapa pemikir dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman telah mencoba berkontribusi terhadap pemecahan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dengan menawarkan konsep Pendidikan Islam Dalam merespons globalisasi, yang di samping mengarahkan individu untuk dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka, juga menekankan pada proses perolehan pengetahuan yang dikonstruksi secara sosial.

Pendidikan Islam Dalam merespons globalisasi dirumuskan sebagai gugusan pemikiran, konsep, dan serentetan aksi yang dilakukan oleh seseorang, komunitas,

⁵A. Qodri A. Azizy, *Cara Kaya dan Menuai Surga*, (Jakarta: Renaisan, 2005), cet. II, 102

⁶A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi ...*, vi

dan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis dalam diri peserta didik maupun satuan satuan sosial, sehingga *out put* mampu memecahkan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, dan berorientasi keadilan sosial.⁷

Mohamad Ali melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang pemikirannya bisa digolongkan dan dimasukkan dalam tipologi Pendidikan Islam Dalam merespons globalisasi. Mereka adalah: Moeslim Abdurrahman, M. Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo, Mansour Fakhri, Adi Sasono, M. Amin Azis, dan Masdar F. Masudi. Nama-nama inilah yang telah meletakkan fondasi PIT di Indonesia.⁸

Dia kemudian memetakan pemikiran-pemikiran beberapa tokoh tersebut dengan melihat tema pemikirannya. Pemikiran Moeslim Abdurrahman berada pada tema seputar Islam dalam merespons globalisasi, gerakan sosial Islam, pesantren, dan penyadaran politik rakyat. Pemikiran M. Dawam Rahardjo berada pada tema

⁷Mohamad Ali, "Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penajagan Awal", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017

⁸Mohamad Ali, Arus Pendidikan Islam Transformatif...

ekonomi Islam, intelektualisme Islam, transformasi sosial, pesantren, dan tafsir tematik al-Qur'an. Pemikiran Kuntowijoyo pada tema sejarah Islam Indonesia, ilmu sosial profetik, pesantren, dan gerakan sosial Islam. Pemikiran Mansour Fakih pada tema teologi kaum tertindas, masyarakat sipil, pendidikan populer, dan gender. Pemikiran Adi Sasono pada tema kemiskinan, pemberdayaan umat, keadilan sosial, dan teori ketergantungan. Pemikiran M. Amin Azis pada tema pemberdayaan umat dan ekonomi syariah. Sedangkan pemikiran Masdar F. Masudi pada tema pesantren, kitab kuning, zakat dan keadilan, dan gender.⁹

Di antara pemikir-pemikir tersebut, penulis melihat ada pemikir lain yang memiliki pemikiran yang sesuai dengan corak pemikiran Islam dalam merespons globalisasi. Pemikir tersebut adalah A. Qodri A. Azizy yang memiliki beberapa pemikiran yang di antaranya pada tema hukum Islam, Ekonomi Islam, manajemen, budaya, dan pendidikan Islam.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, pertama: Qodri Azizy adalah akademisi yang mempunyai otoritas dalam menentukan

⁹*Mohamad Ali, Arus Pendidikan Islam Transformatif...*

kebijakan pengembangan pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan rekam jejak beliau sebagai akademisi yang sekaligus pernah menduduki jabatan penting di dunia Pendidikan. Kedua, Qodri Azizy merupakan akademisi ilmu hukum sebagai disiplin keilmuannya, namun sumbangsih pemikirannya sangat bercorak interdisipliner, bahkan sangat berpengaruh kontribusinya dalam pendidikan Islam. Hal tersebut merupakan embrio lahirnya paradigma Unity of Sciences di UIN Walisongo.

Terkait pemikiran pendidikan Islam, A. Qodri A. Azizy dapat dilihat pada pemikirannya yang dalam merespons globalisasi. Pemikirannya yang dalam merespons globalisasi di antaranya adalah pemikiran mengenai pendidikan agama dan kebebasan berfikir, etika lingkungan, voluntarisme Islam, dan silaturahmi yang bermanfaat dan produktif. Pemikiran dalam merespons globalisasi tersebut menjadi sangat penting karena mampu mendorong dan memberi motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan pemikirannya yang bersifat global di antaranya adalah pemikiran mengenai pendidikan untuk perbaikan hidup, kajian Islam dengan pendekatan ilmu sosial, pengembangan disiplin keilmuan di IAIN, pendidikan berbasis komunitas, dan reformasi birokrasi. Nilai penting

pemikiran islam global tersebut adalah karena berorientasi pada kebaikan yang akan dicapai di masa depan.

Dengan latar belakang keilmuan pada disiplin ilmu hukum Islam dan posisinya pada jabatan birokrasi yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam baik di kampus dan di pemerintahan, pemikiran dan kebijakan yang diambilnya mengarah pada terwujudnya Pendidikan Islam di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Perspektif A. Qodri A. Azizy”.

B. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah mengapa A. Qodri A. Azizy memiliki pemikiran pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi? Kemudian berangkat dari pertanyaan utama tersebut dikembangkan pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi pemikiran Pendidikan Islam perspektif Qodri A. Azizy tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam merespons globalisasi perspektif A. Qodri A. Azizy?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang dari pemikiran Pendidikan Islam A. Qodri A. Azizy dalam merespons globalisasi. Berangkat dari tujuan utama tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan esensi pemikiran pendidikan Islam A. Qodri A. Azizy
- b. Mendeskripsikan peran pendidikan Islam perspektif A. Qodri A. Azizy menghadapi era globalisasi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat serta kalangan para pendidik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan terkait peran pendidikan Islam perspektif A. Qodri A. Azizy dalam merespons globalisasi

yang dapat memperkaya khazanah akademik dan bisa menjadi rujukan keilmuan keislaman.

b. Secara Praktik

Pada tataran praktik, penelitian tentang peran pendidikan Islam di era global perspektif A. Qodri A. Azizy ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi belajar tentang pendidikan Islam yang merespons globalisasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangsih keilmuan di bidang pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan yang bersifat global dan berorientasi pada kebaikan di masa depan.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan menggunakan paradigma global dan antisipatif terhadap perkembangan zaman.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan Islam di era globalisasi telah menjadi perhatian banyak peneliti, sedemikian rupa sehingga telah banyak karya yang dihasilkan terkait dengan permasalahan ini, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mawardi Pewangi pada tahun 2016 membahas tentang tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman dan memperhatikan konteks globalisasi yang semakin dinamis. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam di era globalisasi.¹⁰

Penelitian ini menawarkan gagasan pendidikan Islam di era globalisasi untuk mewujudkan kesadaran profetik, dengan mengubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang bersifat global. Pendidikan Islam Konvensional (PIK) dipakai untuk menunjukkan pola dan praktek pendidikan yang berjalan secara monoton, top-down, guruisme, sentralistik, uniform, eksklusif, formalis,

¹⁰ Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1 (2016).

alienated, dan indoktrinatif. Praktek pendidikan tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Aripin pada tahun 2015 membahas tentang strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu membentuk karakter yang kuat dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Sedangkan Pendidikan Islam untuk merespons tantangan zaman mengharuskan adanya cara pandang terhadap proses pendidikan dalam banyak faktor terkait dengan pendidikan, seperti orientasi, peserta didik, pendidikan, kurikulum, strategi, evaluasi, lingkungan, dan sumber belajar. Pendidikan diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dianggap berhasil jika mampu

mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam.¹¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Tidjani dengan judul “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Penelitian ini merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak serius bagi kehidupan manusia. Dampak negatif globalisasi dan krisis lingkungan harus dihadapi oleh umat Islam.

Menurutnya pendidikan Islam harus mampu membangun generasi muslim yang kuat melalui pendidikan Islam yang berkualitas dan berkualitas yang mampu "menguasai"—bukan "menguasai oleh"—ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa tawaran mengenai Lembaga Pendidikan Islam untuk menghadapi globalisasi, pertama, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam kontekstual-kritis. Kedua, reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Ketiga, reorientasi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia Islam. Dan keempat, demokratisasi pendidikan

¹¹ Syamsul Aripin, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi,” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 1, no. 2 (March 26, 2015), <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i2.1266>.

Islam dan penciptaan lembaga pendidikan Islam alternatif.¹²

Keempat, penelitian Syahminan dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21”.¹³ Penelitian ini mengatakan bahwa disamping berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, pendidikan Islam juga harus memberikan penekanan khusus kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya dilakukan secara integral, humanistik, pragmatik, dengan memperhatikan budaya lokal dan didasarkan kepada nilai-nilai religiositas.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan-nya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian ganda), menyatu dengan masyarakat (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial), dan bisa

¹² Aisyah Tidjani, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2017).

¹³ Syahminan, “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, May 2014

menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia di tempatnya yang semula, yaitu fitrah manusia sebagai sebaik-baik makhluk. Manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berpikir, merasa, dan berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan sebagainya. Pendidikan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

Pendidikan yang berakar budaya kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya, tapi tidak anti dengan kemodernan. Dengan cara ini pendidikan Islam bisa fungsional di tengah-tengah masyarakat dalam menyiapkan

dan membina sumber daya manusia (SDM) masa depan menuju tatanan masyarakat global seutuhnya, yang menguasai iptek, beriman, dan mengamalkan agama. Dengan cara ini pula kita secara sistematis dan programatis dapat dilakukan pengentasan kemiskinan, secara bertahap namun pasti.

Kelima, penelitian Zainullah dan Ali Muhtarom dengan judul “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif”.¹⁴ Hasil penelitian ini mengatakan bahwa globalisasi membawa dampak pada semakin kuatnya dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam kehidupan manusia, bahkan secara pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Pendidikan yang baik tidak akan mereduksi kemanusiaan manusia, sebaliknya pendidikan akan memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya bersifat materialistik seutuhnya melainkan juga harus disemati nilai-nilai religius. Pendidikan Islam yang bernuansa integratif-transformatif merupakan pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan sains, serta model

¹⁴Zainullah dan Ali Muhtarom, “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif”, *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1, Periode Januari-Juni 2014.

pendidikan yang diharapkan mampu memanusiakan manusia sehingga selaras dengan fitrahnya.

Hasil penelitian pada kelima kajian pustaka tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian kali ini. Letak persamaannya adalah pada jenis penelitian yang dari kesemuanya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan tema penelitian secara umum terkait dengan upaya menyikapi tentang bagaimana pendidikan Islam menghadapi hadirnya globalisasi.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Kajian pustaka yang pertama berfokus pada pendidikan Islam yang merespons globalisasi untuk mencetak individu yang berkesadaran profetik, sementara penelitian kali ini fokus pada pendidikan Islam dalam merespons globalisasi. Kajian pustaka yang kedua mengkaji tentang pendidikan Islam global dengan mengkomparasikan pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman, tentu berbeda dengan penelitian kali ini yang menampilkan pemikiran dari tokoh yang lain. Kajian pustaka yang ketiga dan keempat juga demikian. Kajian pustaka yang ketiga berfokus pada modernisasi pendidikan Islam dengan melaksanakan pendidikan secara integral, humanistik, pragmatik, dengan tetap memperhatikan budaya lokal dan didasarkan pada nilai-nilai religius, dan

kajian pustaka yang keempat berfokus pada pendidikan Islam yang bernuansa transformatif dan integratif, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada pemikiran pendidikan Islam yang di era globalisasi.

Kesimpulannya, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memperhatikan konteks globalisasi. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan penggunaan teknologi yang relevan dengan tantangan globalisasi. Terakhir, pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter yang kuat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah biografi intelektual (*intellectual biography*) dengan pendekatan *narrative research*. Dalam rancangan penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan dan menceritakan tentang kisah kehidupan orang-orang, dan menulis narasi tentang pengalaman individual. Sebagai suatu bentuk khas penelitian

kualitatif, narasi biasanya memfokuskan pada mempelajari seseorang, mengumpulkan data melalui kumpulan cerita, melaporkan pengalaman individu, dan mendiskusikan makna pengalaman itu bagi individu yang bersangkutan.¹⁵

Penelitian ini juga disebut studi biografis, yakni satu bentuk studi naratif yang penelitiannya menulis dan merekam pengalaman dari kehidupan orang lain,¹⁶ yang dalam hal ini adalah mengenai kehidupan A. Qodri A. Azizy. Penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, yakni mengenai sejarah tokoh yang dikaji dan mengenai pendidikan Islam.

Peneliti memilih pemikiran pendidikan Islam Qodri Azizy karena: a) Qodri Azizy adalah praktisi pendidikan dan akademisi yang pernah memimpin

¹⁵John W Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Edisi V, cet. I, 1017

¹⁶John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 99

lembaga perguruan tinggi; b) Qodri Azizy juga pernah menduduki jabatan birokrasi di lembaga pemerintahan yang memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan pengembangan pendidikan Islam; c) Qodri Azizy merupakan pemikir yang produktif dan aktif menuangkan hasil pemikirannya baik dalam bentuk buku maupun yang lainnya sehingga masih bisa diakses oleh banyak pihak sampai saat ini; dan d) Qodri Azizy adalah dosen yang berlatarbelakang ilmu hukum sebagai disiplin keilmuannya, namun sumbangsih pemikirannya sangat besar terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikannya, konsentrasi keilmuan Qodri Azizy adalah pada Hukum Islam (*Islamic Studies*) dan secara akademik tidak termasuk dalam kategori sebagai ahli pendidikan. Pada titik ini, kiranya kurang tepat jika penulis mengulas “pemikiran” Qodri Azizy dari sisi pemikiran seorang ahli (*expert*) dalam bidang pendidikan, akan tetapi lebih pada “ide-ide” pendidikan yang digagas olehnya.

Qodri Azizy merupakan akademisi ilmu hukum sebagai disiplin keilmuannya, namun sumbangsih pemikirannya sangat bercorak interdisipliner, bahkan sangat berpengaruh kontribusinya dalam pendidikan

Islam. Hal tersebut merupakan embrio lahirnya paradigma Unity of Sciences di UIN Walisongo.

Beberapa buku hasil ide Qodri Azizy mengenai pendidikan Islam di antaranya adalah: 1) *Membangun IAIN Walisongo ke Depan*¹⁷; 2) *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial*¹⁸; 3) *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*¹⁹; 4) *Melawan Globalisasi*²⁰; 5) *Mereformasi Birokrasi*²¹; dan 6) *Mengembangkan Struktur Kefalkutasan IAIN*²². Buku-buku tersebut adalah buku yang sementara didapatkan oleh peneliti. Penambahan pustaka terkait pemikiran yang sedang

¹⁷A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo ke Depan (Langkah Awal)*, (Semarang: Gunungjati, 2001)

¹⁸A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang : Aneka Ilmu, 2002)

¹⁹A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003)

²⁰A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

²¹A. Qodri A. Azizy, *Mereformasi Birokrasi*, (Bogor: Sarana Komunikasi Utama, 2010)

²²A. Qodri A. Azizy, “Mengembangkan Struktur Kefalkutasan IAIN”, dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Problem dan Prospek IAIN (Antologi Pendidikan Tinggi Islam)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000)

dikaji memungkinkan akan bertambah ketika proses penelitian sedang dilakukan.

Dari sisi pendekatan keilmuan, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (filsafat pendidikan), dan dari sisi pendekatan riset menggunakan pendekatan riset naratif (*Narrative research*).²³ Dengan riset naratif ini peneliti mencari informasi tentang kehidupan tokoh yang dikaji kemudian menceritakannya dalam kronologi naratif.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁴

²³Creswell menjelaskan, “Narrative research is a design of inquiry from the humanities in which the researcher studies the lives of individuals and asks one or more individuals to provide stories about their lives. This information is then often retold or restoried by the researcher into a narrative chronology”. Lihat: John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014), Edisi IV, PDF e-book Bab I.

²⁴Given menjelaskan, “*Primary data* are derived from sources such as oral historians, or their transcribed statements, or written testimony of other types of eyewitnesses. These tend to be the original artifacts, documents, and items related to some direct event, or outcome of an event, or some experience of an individual. *Secondary data* are sources that include oral or written statements from people who may not have been immediately present during the event or phenomenon being described, but they convey information

a) Data primer

Sumber data primer terdiri dari karya-karya hasil pemikiran Qodri Azizy baik yang terdapat dalam buku, terutama hasil karya mengenai pendidikan Islam. Beberapa buku yang menjadi sumber data yaitu:

- 1) *Membangun IAIN Walisongo ke Depan*, tahun 2001
- 2) *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial, buku Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, tahun 2003
- 3) *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan Sumber Daya Manusia dan Terciptanya Masyarakat Madani)*, tahun 2003
- 4) *Change Management dalam Reformasi Birokrasi*, tahun 2007
- 5) *Mereformasi Birokrasi*, tahun 2010

b) Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data atau dokumen-dokumen berupa buku, artikel, dan lain-lain

provided by others who were present or have knowledge about some specific research interest or subject.” Lihat: Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (California: SAGE Publications, 2008), Vol. 1 & 2, 830.

mengenai pemikiran Qodri Azizy yang merupakan hasil interpretasi orang lain atau buku-buku lain yang terkait dengan obyek kajian ini, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk Kementerian Agama di masa Qodri Azizy menduduki jabatan di pemerintahan, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai pemikiran pendidikan Islam.

Beberapa buku yang menjadi sumber sekunder adalah:

- 1) *Jejak Intelektual-Birokrat Meneladani Kearifan Prof, Dr. A. Qodri A. Azizy*, tahun 2013
- 2) *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, tahun 2000

3. Fokus penelitian

Dalam memahami Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang, *pertama*, pendidikan perspektif Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan; *kedua*, Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam,

yakni upaya mendidkkan agama Islam dan nilai-nilainya; dan *ketiga*, pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraann pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah.²⁵ Penelitian ini berkonsentrasi pada pemikiran pendidikan Islam dan perannya di era globalisasi.

Istilah "globalisasi" berasal dari kata "global," yang berarti "dari atau berkaitan dengan seluruh dunia; di seluruh dunia." Akhiran "-isasi" ditambahkan ke akhir kata untuk menunjukkan proses menjadi global atau universal. Oleh karena itu, globalisasi mengacu pada proses sesuatu menjadi global atau universal dalam lingkup, seperti keterkaitan dan saling ketergantungan ekonomi, masyarakat, dan budaya dunia. Istilah ini pertama kali digunakan dalam arti saat ini pada 1960-an dan sejak itu menjadi konsep kunci

²⁵Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 9 – 10.

dalam diskusi tentang hubungan internasional, ekonomi, dan budaya.²⁶

Dengan pemaknaan ini, pemikiran pendidikan Islam di era globalisasi dimaknai sebagai pemikiran pendidikan Islam yang mendorong atau memberi motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Di antara beberapa ide pemikiran pendidikan Islam di era globalisasi perspektif A. Qodri A. Azizy yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan agama dan kebebasan berfikir, membangun dan mengajarkan etika lingkungan, amal sholih dan kedermawanan,²⁷ dan menciptakan budaya silaturahmi yang bermanfaat dan produktif.²⁸

Sedangkan di antara beberapa peran pendidikan Islam di era globalisasi perspektif A. Qodri A. Azizy yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah merancang pola pengembangan IAIN²⁹, mengkaji

²⁶ Oxford English Dictionary. (n.d.). Globalization, n. In Oxford English Dictionary Online. Retrieved April 5, 2023, from <https://www.oed.com/view/Entry/81768?rskey=8Hx60I&result=1&isAdvanced=false>

²⁷A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*

²⁸A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo ...*

²⁹A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo ...*

Islam dengan pendekatan ilmu sosial,³⁰ perubahan manajemen pendidikan di sekolah,³¹ dan perubahan manajemen pendidikan di IAIN Walisongo.³²

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung dengan cara melakukan studi dokumentasi (*documentary methods*)³³. Dengan *documentary methods* ini, peneliti menggali data dari dokumen-dokumen berbasis teks baik berupa buku, jurnal, media cetak maupun online yang memuat sejarah dan hasil ide atau gagasan Qodri Azizy. Sementara data-data terkait sejarah perjalanan hidup, karir, dan sebagainya, disamping dilakukan studi terhadap dokumen, juga memungkinkan untuk diadakan wawancara kepada pihak-pihak yang mengenal dekat dengannya.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan analisis isi (*content*

³⁰A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu ...*

³¹A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] ...*

³²A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo*

³³Jennifer Mason, *Qualitative Researching*, (London: SAGE Publications, 2002), Edisi II, 103.

analysis).³⁴ Pada proses analisis ini, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, yaitu: 1) mengumpulkan data mentah. Data mentah ini didapatkan dari beberapa karya Qodri Azizy yang tersebar di beberapa tulisan baik buku maupun media lainnya terkait pendidikan; 2) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, termasuk membaca keseluruhan data; 3) melakukan *coding* data dalam bentuk tema-tema atau deskripsi-deskripsi; 4) menghubungkan tema atau deskripsi dan menentukan klasifikasi; 5) tema dan deskripsi yang sudah terklasifikasi dijabarkan dalam bentuk narasi kualitatif (*qualitatif narrative*); dan 6) melakukan interpretasi dan menyusun laporan.³⁵

³⁴Uwi Flick menjelaskan, “Content analysis is one of the classical procedures for analyzing textual material no matter where this material comes from—ranging from media products to interview data”. lihat: Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, (London: SAGE Publications, 2009), Edisi IV, 323. Kothari mengenalkan dua metode dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu 1) analysis of historical record dengan teknik content analysis, dan 2) analysis of documents dengan teknik content analysis. Lihat: CR Kothari, *Research Methodology: Methods and Tehniques*, (New Delhy: New Age International, 2004), Edisi II, 7

³⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches ...*, Bab IX.

Peneliti mencoba menelaah secara mendalam konsep-konsep ide yang bersumber dari karya tokoh yang dikaji. Peneliti juga menggunakan analisis antarteks (*inter-text analysis*) atau analisis text terkait (*related text analysis*)³⁶. Peneliti mencoba membandingkan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya, dari buku satu dengan buku lainnya dari hasil karya tokoh yang dikaji dan memahami keterkaitan masing-masing konsep.

Dalam menulis biografi, peneliti pada proses ini berusaha memegang apa yang oleh Leon Edel disebut sebagai empat prinsip utama (*four main principles*).³⁷ Perspektifnya, penulis biografi hendaknya memegang empat prinsip utama dalam menulis biografi, yaitu (1) hendaknya mengetahui cara orang bermimpi, berfikir, dan menggunakan pemikirannya; (2) menjadi peneliti yang obyektif; (3) mampu menemukan kebenaran yang lebih dalam dari tokoh yang diteliti; dan (4) mampu

³⁶ Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis*, (Klagenfurt: www.beltz.de, 2014), 123

³⁷ Leon Edel, "Biography and the Science of Man", dalam Anthony M. Friedson (ed), *New Directions in Biography*, (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1981), 8 – 10.

menemukan bentuk kata atau kalimat yang ideal dan unik dalam mengekspresikan tokoh yang diteliti.

BAB II

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI

A. Hakikat Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.³⁸

Setidaknya, ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib.³⁹ Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah tarbiyah,⁴⁰ sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong

³⁸ Nita Zakiyah, "Hakikat , Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam," *As-Salam* 3, no. 1 (2013): 108.

³⁹ Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 89.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

pada istilah ta'dib.⁴¹ Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, perspektif beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaiatan satu sama lain. Perspektif beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan non formal.⁴²

Dari ketiga istilah tersebut yang berkembang dan populer digunakan dalam masyarakat secara umum adalah tarbiyah. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan Kulliyah al-Tarbiyah yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.⁴³ Istilah Tarbiyah bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua *rabiya-yarba* yang berarti

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 102.

⁴² Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," 18.

⁴³ Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 5.

mendidik dan mengasuh. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil.”

Perspektif Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub, Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan penerjemahan dari *Tarbiyyah Islamiyyah*. Di dalamnya terkandung konsep *ta'lim* (instruksi), *ta'dib* (membelakangi atau menopang), dan subkonsep lainnya, seperti hikmah (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), amanah (kepercayaan), dan yang paling ekstrim adalah *khalifah* (khalifah) dan *'ibadah* (ibadah). Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran dan hadits. Pendidikan Islam berkonotasi dengan seluruh pendekatan hidup dan menandakan integrasi penuh dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Perspektif Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, bahwa pendidikan Islam dititikberatkan pada dua segi. Pertama, pendidikan

⁴⁴ Siddik, “Hakikat Pendidikan Islam,” 18.

⁴⁵ Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, “Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm,” *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 293, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri pribadinya maupun orang lain. Kedua, pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.⁴⁶

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur-an, Sunnah Rasulullah SAW, dan ra'yu. Al Qur-an harus di dahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al-Qur-an, maka harus dicari di dalam sunnah; apabila tidak juga ditemukan di dalam sunnah barulah digunakan ra'yu (ijtihad). Sunnah tidak akan bertentangan dengan al-Qur-an dan ra'yu tidak boleh bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah.

⁴⁶ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003), 133.

1. Al-Qur'an

Al Qur-an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat. Perspektif Sembodo Ardi Widodo al Qur-an sebagai general ideas, dan ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikan) melalui ijtihad. Penetapan al Qur-an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat al Qur-an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah.⁴⁷

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”⁴⁸

Para ulama dalam menetapkan al-Qur'an sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam memberikan tekanantekanan sendiri untuk

⁴⁷ Zakiyah, “Hakikat , Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam,” 109.

⁴⁸ Al-Bakarah 2

memperkokuh landasannya, Moh. Fadil Al-Jamily, sebagaimana yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, menandakan bahwa pada hakikatnya al-Qur-an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya. Adalah kitab pendidikan masyarakat, moral, dan spiritual.⁴⁹

2. Sunnah

Al-Qur-an disampaikan oleh Rasulullah SAW. kepada umat manusia dengan penuh amanat; tidak sedikit pun ditambah atau dikurangi. Selanjutnya manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya. Sering kali manusia memahaminya mengalami kesulitan dan ini dialami para sahabat sebagai generasi pertama penerima al Quran. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah yang memang diberi otoritas untuk itu. Sebagaimana firman Allah:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”⁵⁰

Dasar pendidikan Islam kedua adalah sunnah Rasulullah. Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam pendidikan. Rasulullah merupakan suri tauladan yang ideal. Beliau menjadi guru dan pendidik utama. Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah dalam pergaulannya dengan para sahabatnya. Dia menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaklah disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Dia memperhatikan setiap orang yang sesuai dengan sifatnya.⁵¹

3. Ra'yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-

⁵⁰ An Nahl 44

⁵¹ Zakiyah, “Hakikat , Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam,” 110.

lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.⁵²

Perubahan-perubahan yang terjadi dan munculnya gagasan-gagasan baru tentang pendidikan melahirkan berbagai masalah pendidikan. Apakah perubahan yang terjadi akan bertentangan dengan nilai-nilai hakiki pendidikan ataukah sebaliknya, meningkatkannya? Apakah perubahan pada suatu komponen mengharuskan perubahan seluruh sistem? Apakah sekolah harus dibubarkan? Jika dibubarkan, dimana generasi muda memperoleh pendidikan? Jika tidak dibubarkan, bagaimana agar sekolah berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan?

Masalah-masalah di atas adalah masalah-masalah baru di dunia pendidikan yang tidak ada di masa Nabi SAW., tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Ijtihad

⁵² Zakiyah, 111.

pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran al-Qur-an ataupun sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengarahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum al-Qur-an ataupun sunnah.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.⁵³ Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu karena tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas.

Omar Al-Taomy Al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi Siddik menjelaskan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Prinsip Universal. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia,

⁵³ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57.

baik aspek sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak dan mu'amalah.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum, dan lainlain. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam itu seyogyanya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.
3. Prinsip kejelasan. Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan yang jelas pula.
4. Prinsip tak ada pertentangan. Pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan adalah sebuah proses yang bersistem, maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologi dan nilai-nilai menuju ke arah kesempurnaan.
7. Prinsip menjaga perbedaan antar individu. Adalah prinsip yang konsen terhadap perbedaan individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap mental anak didik.
8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam Pendidikan.⁵⁴

Rumusan tujuan di atas, masih bersifat umum sekali, akan tetapi meskipun bersifat umum, tetap penting dan menjadi arah bagi Pendidikan Islam. Tujuan umum nampak agak sulit dilaksanakan, jika tidak dirinci lebih jauh lagi. Sehubungan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam,

⁵⁴ Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," 96.

tujuan umum itu harus diturunkan atau dirinci menjadi tujuan yang lebih khusus, bahkan sampai pada tujuan operasional.⁵⁵

Tujuan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya adalah ingin mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan insan kamil atau manusia paripurna. Manusia seutuhnya (insan kamil) tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga horizontal, tidak hanya beraspek materiel tetapi juga imateriel. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup tanpa memandang mana yang lebih penting dan berarti. Pendidikan dalam kerangka ini merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani (hominisasi), maupun rohaninya (humanisasi) agar menjadi pribadi yang serba seimbang, sebagai warga negara yang baik dan siap menerima dan melestarikan serta mengembangkan budaya bangsa (sosialisasi).

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yaitu upaya pendidikan yang tidak saja memperhatikan pengembangan aspek batiniah tetapi juga lahiriah, tidak hanya bersifat theistic tetapi juga humanistic dan scientific. Dengan kata lain,

⁵⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 49.

pendidikan yang baik adalah pendidikan yang meletakkan asas keseimbangan dan keserasian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia.⁵⁶

D. Globalisasi

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan social dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam secara khusus. Secara tidak langsung hal ini menuntut masyarakat muslim untuk survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke 21.

Era globalisasi di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media

⁵⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 109.

sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari. Era globalisasi di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagad raya ini.⁵⁷

Milenium 21 adalah peradaban yang banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perspektif Azyumardi Azra yang dikutip oleh Zulkifli, tanpa harus menjadikan sains sebagai “pseudo-religion” maju mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang sangat bergantung kepada sains. Dengan demikian, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim secara spesifik untuk mengembangkan sains dan teknologi khususnya terkait muatan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam di era globalisasi ditandai dengan kuatnya terkanan ekonomi dalam kehidupan, tuntunan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, saling

⁵⁷ Tuti Nuriyanti and Chanifudin, “Pendidik Millennial Di Era Globalisasi,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2020): 365.

ketergantungan, serta kuatnya nilai budaya yang hedonistic, pragmatis, materialistic, dan sekuleristik.⁵⁸

Masih perspektif Abuddin Nata, bahwa era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, social, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang terjalin satu sama lain antar Negara dengan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi Informasi (TI) yang dapat menghubungkan dan mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu Negara dengan Negara lainnya. Munculnya berbagai kecenderungan dalam era globalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana.⁵⁹

Oleh karenanya, umat Islam harus siap untuk menghadapi dan meningkatkan kemampuan di bidang konsep, kemampuan di bidang komunikasi, kemampuan manajemen dan kepemimpinan, kemampuan di bidang emosional dan institusi, kemampuan di bidang moral dan

⁵⁸ Zulkifli Lubis, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019): 134, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 7.

kemampuan di bidang spiritual sehingga dapat merumuskan kembali berbagai komponen dalam Pendidikan.

E. Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan structural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertical maupun horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Namun secara institusional, lembaga pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.

Proses transmisi dan transformasi kultur tersebut hanyadapat berlangsung secara mantap dan progressif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam Lembaga yang terorganniassi.⁶⁰

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.

Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk dimainkan di era globalisasi. Ini dapat memberi umat Islam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia abad ke-21 yang kompleks dan saling berhubungan sambil tetap setia pada iman dan nilai-nilai mereka. Pada saat yang sama, pendidikan Islam dapat membantu untuk mempromosikan pemahaman yang lebih besar dan kerjasama antara umat Islam dan orang-orang dari agama dan budaya lain.

⁶⁰ Zakiyah, "Hakikat , Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam," 120.

Salah satu aspek kunci dari pendidikan Islam di era globalisasi adalah kebutuhan untuk menggabungkan teknologi modern dan mode pembelajaran. Ini dapat mencakup penggunaan platform online, sumber daya multimedia, dan metode pengajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Hal ini juga dapat melibatkan integrasi pengetahuan ilmiah dan teknologi dengan ajaran Islam, yang memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi global dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek penting lain dari pendidikan Islam di era globalisasi adalah perlunya menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moral. Ini dapat mencakup mengajar siswa tentang asas-asas keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, serta mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan.

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah, dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan,

sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya. Karena iman dan taqwa kepada Allah pada hakikatnya adalah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan ke arah perikemanusiaan.

Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan Islam adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Pendidikan dalam Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran, dan penjelasan mengenai sumber-sumber ajaran Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan untuk bertanya kepada mereka yang mengetahui dalam yang diisyaratkan dengan ahl al dzikri. Konsultasi kepada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan beberapa derajat dengan memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual sehingga mendorong manusia untuk

mengamalkan ilmunya dan berbuat ihsan. Oleh karenanya, Islam sangat memberikan perhatian kepada pendidik. Pendidik dalam kancah peradaban umat manusia mempunyai peranan yang teramat penting, dimana pendidik berperan sangat besar dalam membentuk majunya suatu bangsa, yakni maju dalam segi akhlak dan moral, maju dalam bidang iptek, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa pendidik merupakan lampu penerang dan penunjuk jalan bagi bangsa yang ingin maju.⁶¹

Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya. Terdapat 7 tantangan pendidik di era globalisasi, yaitu:

1. Teaching in multicultural society, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. Teaching for the construction of meaning, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).

⁶¹ Lubis, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," 135.

3. Teaching for active learning, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. Teaching and technology, mengajar dan teknologi.
5. Teaching with new view about abilities, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. Teaching and choice, mengajar dan pilihan.
7. Teaching and accountability, mengajar dan akuntabilitas.⁶²

Perubahan di era revolusi 4.0 ini pun berkembang sangat cepat, maka dari itu tantangan sebagai tenaga profesi pendidik tidak boleh tertinggal dan harus selalu sejalan dengan perubahan dan segera berbenah diri untuk menghadapi perubahan. Perubahan itu pun bisa datang dari berbagai arah dan bisa mencakup segala bidang, sebagai contoh dalam hal psikologi peserta didik dan evaluasi pembelajaran di mana jika pendidik masih mengandalkan teknik old-school maka pendidik tersebut akan sangat lambat dalam mencapai goals dalam membenahi psikologi peserta didik dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tantangan profesi pendidik yang harus dilewati yaitu

⁶² Nuriyanti and Chanifudin, "Pendidik Millenial Di Era Globalisasi," 368.

pendidik perlu memberikan sentuhan psikologis dan akademis, pendidik diharapkan memainkan peran sentralnya dalam memfasilitasi dan memantik semangat belajar para peserta didiknya.⁶³

⁶³ Nuriyanti and Chanifudin, 368.

BAB III

BIOGRAFI QODRY AZIZY DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Qodri Azizy lahir di Kendal, 24 Oktober 1955, tepatnya di desa Bulak Rowosari Kendal. Pria dengan nama lengkap Ahmad Qodri Abdillah Azizy tersebut mengenyam pendidikan formal tingkat dasar pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di desa Sendangdawuhan Weleri Kendal. Sebuah desa tetangga yang berjarak sekitar 2,5 km dari desa kelahirannya. Setelah menamatkan sekolah dasar di tahun tahun 1969, ayahnya membawa Qodri Azizy untuk nyantri di Pondok Pesantren Futuhiyah di desa Suburan Mranggen Demak.⁶⁴

Kedua orang tuanya mengarahkan pendidikan anak-anak mereka ke pondok pesantren dan sekolah umum agar mendapatkan pelajaran ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagaimana disampaikan Masykuri Abdillah, adik Qodri Azizy, dalam sebuah pengantar buku biografi

⁶⁴ Sejarah singkat dalam A Qodri A Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 184

tentanginya, bahwa terkait peran orang tua, Masykuri menyampaikan kedua orang tuanya sangat memperhatikan persoalan pendidikan.

Di lingkungan keluarganya yang berlatar belakang santri, mereka mengarahkan anak-anak mereka agar tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum. “meskipun orang tua kami orang pesantren, tetapi memiliki pandangan bahwa sekolah agama dan sekolah umum, itu keduanya penting”.⁶⁵ Anak-anak mereka dimasukkan di SD di pagi hari dan Madrasah Ibtidaiyah di siang hari, dan untuk melanjutkan pendidikan menengah, mereka disuruh memilih hanya ke pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal dan mengikuti ujian negara/nasional.⁶⁶

Di samping nyantri di Futuhiyah, Qodri Azizy mulai tahun 1970 melanjutkan pendidikan formalnya di madrasah Tsanawiyah Futuhiyah (selesai tahun 1971) dan Madrasah Aliyah Futuhiyah (selesai tahun 1974). Awal tahun 1975

⁶⁵ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual-Birokrat Meneladani Kearifan Prof. Dr. A. Qodri A. Azizy*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), cet. II, 11

⁶⁶ Masykuri Abdillah, Pengantar Keluarga, dalam Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual ...*, vii - viii

masuk Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, selesai tahun 1980 akhir dan wisuda bulan April 1981.⁶⁷

Pada tahun 1986, Qodri Azizy mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya (S2) di the University of Chicago, Amerika Serikat, dalam bidang *Islamic Studies*, selesai tahun 1988 dengan gelar MA. Kemudian kembali ke kampus untuk melanjutkan tugas akademiknya sebagai dosen. Dan pada tahun 1990 akhir, Qodri Azizy kembali ke Amerika Serikat untuk menempuh S3 di Universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D tahun 1996.

Qodri Azizy merupakan orang yang gemar mengoleksi buku sebagai bentuk kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Sampai pernah suatu saat istrinya merasa ‘cemburu’ dan mengapa dia begitu sayang sama buku. Dia pun menjelaskan bahwa dia bisa seperti saat ini karena ilmu pengetahuan yang didapat dari buku-buku tersebut.⁶⁸ Dia juga dikenal sebagai sosok intelektual yang produktif dalam menyampaikan gagasannya. Gagasan-gagasannya muncul seiring tugas yang dia emban, sehingga pemikirannya tidak hanya terfokus pada masalah fiqh dan

⁶⁷ A Qodri A Azizy, *Melawan Globalisasi...*, 198.

⁶⁸ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual ...*, 120 –

syariah atau hukum Islam sebagaimana jalur keilmuan yang dipelajari selama kuliah, tapi juga masalah-masalah sosial, demokrasi, pendidikan, ekonomi, serta *good governance* dan manajemen birokrasi.

Gagasannya tentang *good governance* misalnya, diambil dari pengalamannya saat menduduki jabatan di IAIN Walisongo sebagai Rektor, dan di Departemen Agama sebagai Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Inspektur Jenderal, yang dijadikan sebagai eksperimen dan bagian dari ‘penelitian terlibat’, kemudian ditulis dalam sebuah buku dengan judul ‘*Change Management dalam Reformasi Birokrasi*’ yang terbit pada bulan Juli tahun 2007.⁶⁹ Buku ini diterbitkan saat ia menjabat sebagai Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Buku *Change Management* tersebut merupakan karya terakhirnya. Namun pada tiga tahun berikutnya, tahun 2010, untuk mengenang pemikirannya, beberapa sahabat Qodri Azizy menerbitkan buku “Mereformasi Birokrasi” yang berasal dari tulisan-tulisannya dalam beberapa media, dan dianggap sebagai “wasiat” yang harus disebarluaskan kepada birokrat dan masyarakat luas.⁷⁰

⁶⁹ A Qodri A Azizy, *Change Management dalam Reformasi Birokrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), xv

⁷⁰ A Qodri A Azizy, *Mereformasi Birokrasi...*, xv

Selain dalam bentuk buku, gagasan-gagasan intelektual Qodri Azizy juga dituangkan dalam tulisan di berbagai media masa (surat kabar), jurnal, makalah dan sebagainya.

Qodri Azizy meninggal dunia di usia 53 tahun pada hari Rabu 19 Maret 2008/11 Rabiul Awal 1429 H, di Rumah Sakit Mounth Elizabeth Singapura dan dikuburkan di daerah kelahirannya di Desa Bulak Rowosari Kendal Jawa Tengah. Qodri Azizy meninggalkan isteri Ir. Siti Hadjar dan empat orang anak; Hilda Kamalia, Hilma Rosyidah, Gilma M. I. Azizy, dan Hikman M. Azizy.⁷¹

Untuk mengenang Qodri Azizy, dua orang Alumni IAIN Walisongo, Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, yang pernah berkuliah di waktu Qodri Azizy menjadi Rektor IAIN Walisongo dan masih menjalin komunikasi dan menjadi tim kerja di Departemen Agama Waktu itu, menulis buku ‘Jejak Intelektual Birokrat Meneladani Kearifan Prof. A Qodri A Azizy’. Buku ini menjadi salah satu upaya penulis dalam merekonstruksi kisah perjalanan Qodri Azizy.

⁷¹ Mengenal Prof Qodri Azizy, dalam www.nu.or.id/post/read/57096/mengenal-prof-qodri-azizy, diakses 26 Agustus 2020

Pada Desember 2013 perguruan tinggi yang pernah dipimpin olehnya membentuk Qodri Azizy Institute untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang pernah dicetuskan terkait hukum Islam. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag dalam webinar dengan tema Masa Depan Politik Hukum Islam menyebutkan beberapa pemikiran Qodri Azizy terkait hukum Islam diantaranya humanisasi hukum Islam, perlunya ijtihad kontekstual agar hukum Islam lebih bermakna dan hidup di tengah masyarakat, perlunya reinterpretasi sesuai perkembangan zaman, dan pendekatan multidisipliner dalam kajian hukum Islam.⁷² Melihat keluasan pemikirannya sangat memungkinkan untuk mengembangkan gagasannya di bidang yang lain termasuk pendidikan.

B. Perjalanan Karir

Karir pertama Ahmad Qodri Abdillah Azizy bisa dilihat dari setelah menyelesaikan kuliah S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1981. Pada tahun yang sama Qodri Azizy diangkat menjadi asisten dosen di almaternya tersebut. Pada tahun 1997, bersama

⁷² UIN Walisongo Kembangkan Gagasan Hukum Islam Prof Qodri Azizy, dalam <https://walisongo.ac.id/?p=10000000006665&lang=id>, diakses 26 Agustus 2020

beberapa dosen Qodri Azizy mempersiapkan pendirian Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan ditunjuk menjadi direktornya selama 3 bulan. Setelah tiga bulan memimpin Program Pascasarjana, Rektor IAIN saat itu, Dr Zamachsyari Dhofir MA, mengangkatnya sebagai Pembantu Rektor I (PR I) bidang Akademik (1997-1998).

Perjalanan karirnya begitu cepat sehingga Qodri Azizy didaulat menduduki pimpinan tertinggi di kampus. Pada tahun bulan April 1999 dia dilantik sebagai Rektor IAIN Walisongo Semarang periode 1999-2003. Belum usai masa tugas sebagai Rektor, pada bulan Februari 2002 ia dilantik menjadi Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam (kini Pendidikan Islam) Departemen Agama. Selanjutnya pada bulan Agustus 2005 ia dilantik menjadi Inspektur Jenderal Departemen Agama. Kemudian pada bulan April 2007 dilantik menjadi Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.⁷³

Disamping bertugas sebagai dosen di IAIN Walisongo, dia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi, di antaranya Universitas Indonesia sejak 2005, Universitas Trisakti dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2004-2005), Universitas Muhammadiyah

⁷³ A Qodri A Azizy, *Change Management...*, 141

Surakarta (1997-1999), IAIN Sunan Ampel Surabaya ((1997-2000), Universitas Muhammadiyah Malang (1997-1999) dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996-2002).⁷⁴

C. Pengalaman Sosial

Disamping dikenal sebagai mahasiswa yang aktif mengembangkan wawasan keilmuan dibangku kuliah, Qodri Azizy juga aktif mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan-kegiatan organisasi, baik intra kampus maupun ekstra kampus. Beberapa kali ia tercatat sebagai pemimpin unit kemahasiswaan di kampus dan pada tahun 1978-1978 menjadi ketua senat mahasiswa (saat ini BEM) Fakultas Syariah IAIN Walisongo.⁷⁵ Di organisasi ekstra kampus, ia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo Semarang.

Ketika berkuliah di Amerika, Qodri Azizy juga aktif di Indonesian Muslim Students Association (IMSA) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bahkan menjadi ketua untuk pertama kali dibentuknya ICMI cabang luar negeri di Chicago.⁷⁶ Dia juga tercatat aktif menjadi pengurus di beberapa organisasi sosial dan profesi, antara lain di Pengurus Besar Persatuan Guru Republik

⁷⁴ A Qodri A Azizy, *Mereformasi Birokrasi...*, 201

⁷⁵ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual*, 22

⁷⁶ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual*, 30

Indonesia (PGRI), dan anggota Board of Managers pada American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF).⁷⁷

Di desa kelahirannya, desa Bulak Rowosari Kendal, Qodri Azizy bersama adiknya, Masykuri Abdillah, mendirikan Yayasan Darus Sa'adah. Yayasan tersebut kemudian secara bertahap mendirikan lembaga pendidikan berupa Madrasah Aliyah (MA) Darus Sa'adah pada tahun 2005,⁷⁸ dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darus Sa'adah pada tahun 2009.⁷⁹ Pendirian madrasah ini merupakan respon atas harapan masyarakat sekitar yang menginginkan putra-putri mereka dapat belajar di sekolah yang jarak tempuhnya dekat, mutu pendidikan berkualitas, dan dengan biaya yang terjangkau.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran

Keberhasilan orang tuanya dalam menanamkan nilai agama baik di rumah maupun di pondok pesantren, serta pendidikan S1 di perguruan tinggi dan di lingkungan yang

⁷⁷ Sejarah singkat dalam A Qodri A Azizy *Change Management...*, , 141

⁷⁸ Profil MA Darussa'adah Rowosari Kendal Jawa tengah, <https://www.ma-darussaadah.sch.id/2014/08/profil-ma-darussaadah-rowosari-kendal.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021

⁷⁹ Profil MTs Darussa'adah Rowosari Kendal, <http://mtsdarussaadahrowosari.blogspot.com/2012/01/profile-mts-darussaadah-rowosari-kendal.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021

berlatar belakang NU, membuat Qodri Azizy dekat dengan para ulama terutama ulama NU seperti K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Sahal Mahfud, dan sebagainya.⁸⁰

Kedekatan tersebut membawa pengaruh pada pemikiran dan gerakan sosialnya yang memiliki kecenderungan tradisional modern. Yakni pemikiran yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan serta kontekstualisasi dengan zaman kekinian.

Pemikiran Qodri Azizy yang agamis berlandaskan atas dasar karakteristik moderat, netral, seimbang dan toleran ini, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, khazanah pemikiran ulama NU yang berlandaskan atas dasar karakteristik moderat, netral, seimbang dan toleran.⁸¹ *Kedua*, aktifitas sosial-akademik

⁸⁰ Dalam beberapa kesempatan, Qodri Azizy tercatat melakukan silaturahmi ke kediaman KH MA Sahal Mahfudh Pati, KH Dimiyati Rais Kaliwungu, KH Amin Sholeh Jepara, Habib Lutfi Pekalongan, KH Abdurrahman Khudlori Magelang, KH Wildan Abdul Hamid Kendal, KH Cholil Bisri dan KH Mustofa Bisri Rembang, KH Dzikron Abdullah Semarang, KH Hanif Muslih Mranggen. Lihat Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual...*, 96

⁸¹ Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama menetapkan ciri-ciri fikroh nahdliyah ke dalam lima hal : *Fikrah tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran), *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), *Fikrah Tathowwuriyah* (pola pikir dinamis), dan *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), dalam

yang selama ini dijalannya, selama belajar di Indonesia dan terutama pengalamannya dalam diskursus pemikiran modern Barat, dalam banyak hal telah berpengaruh terhadap paradigma dan pendekatan Qodri Azizy dalam menentukan arah pemikiran, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Islam kontemporer termasuk pemikiran pendidikan.

Qodri Azizy termasuk sosok yang memberikan kritik terhadap pemikiran kelompok yang hanya berfokus pada wilayah realitas empirik, tanpa mengimbangi dengan kemampuan agama yang memadai (sekuler) dan kelompok yang terlalu fokus pada teks-teks agama yang doktrinal dan terkesan kaku, tanpa dibarengi dengan pemakaian analisa problem-problem sosial kemanusiaan empirik (tradisional). Dia melakukan pemahaman keduanya. Pembacaan terhadap realitas sosial kemanusiaan didialogkan dengan seperangkat analisa yang berbasis pada penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan umum) yang dimiliki. Dalam membaca realitas keilmuan perguruan tinggi saat itu misalnya, dia mengkritisi proses kerja keilmuan di perguruan tinggi yang perlu ditingkatkan. Kemudian saran

peningkatan atau perbaikan dia berikan sesuai dengan pengalaman keilmuan yang didapat di negara Barat, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas keislaman yang dimiliki.

Ide-ide pendidikan Islam yang digagas oleh Qodri Azizy dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh yang dijadikan rujukan dalam mengemukakan pendapatnya. Para tokoh tersebut diantaranya adalah Sayed Husein Nasr, Fazlur Rahman, Peter Singer, Abu Mansur al-Maturidi, dan HAR Tilaar.

Sayed Husein Nasr berpendapat bahwa peradaban Islam pernah menjadi yang paling produktif pada domain sains, dan sains Islam (*Islamic science*) pernah berada pada garis terdepan dalam aktifitas di banyak lapangan, mulai dari kedokteran sampai astronomi.⁸² Pandangan Nasr itu menjadi bagian yang mendorong Qodri Azizy untuk berkeyakinan bahwa dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an, orang Islam dapat merebut kembali ilmu dan teknologi di era globalisasi ini.⁸³

Fazlur Rahman menyampaikan bahwa substansi ajaran nabi Muhammad dan al-Qur'an merupakan petunjuk aksi di dunia karena ajaran Muhammad dan al-Qur'an

⁸² A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi ...*, 83

⁸³ A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi ...*, 120

menyediakan petunjuk bagi manusia berhubungan dengan orang lain di muka bumi⁸⁴. Senada dengan Rahman, Qodri Azizy berpendapat bahwa nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan antar sesama manusia sangat mendapat perhatian dalam dunia pendidikan Islam dan perspektifnya harus tertanam pada hati nurani seseorang, yang dalam implementasinya akan menjadi kebaikan atau kesalehan sosial.⁸⁵

Peter Singer, dalam bukunya *Practical Ethics*, menulis sub-bab “*Developing an environmental ethic*” (membangun suatu etika lingkungan). Dia mengemukakan bahwa dengan adanya etika lingkungan hendaknya masyarakat menilai kembali pendapat kita tentang pemborosan (*notion of extravagance*).⁸⁶ Perspektifnya penggunaan sumber daya yang tidak perlu (*unnecessary consumption*) seharusnya tidak dilakukan. Dan pandangan Singer tentang setiap tindakan yang membahayakan

⁸⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 14.

⁸⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] ...*, 25

⁸⁶ Peter Singer, *Practical Ethics*, (New York: Cambridge University Press, 2011), Edisi III, 255

lingkungan sebagai “perbuatan yang salah” sudah menarik perhatian Qodri Azizy terhadapnya.⁸⁷

Al-Maturudi memiliki pendapat tentang *qudrat al-'abd* atau *istitho'ah* (kemampuan seseorang untuk bertindak) yang menjadikan seseorang bisa memilih melakukan sesuatu atau tidak melakukannya (*fi'l al-ikhtiyar*) yang berakibat pada didapatkannya pahala (*al-tsawab*) atau siksa (*al-iqab*).⁸⁸ Perspektif Qodri Azizy konsep *istitho'ah* ini penting dijadikan pemantik yang memompa semangat optimisme menatap masa depan dengan kesanggupan bekerja keras (etos kerja) dan berprestasi.⁸⁹

Sedangkan HAR Tilaar pernah memberikan catatan kritis kelemahan pendidikan nasional, yaitu sistem yang kaku dan masih sentralistik, terjadinya praktek korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), dan tidak berorientasi pada pemberdayaan rakyat.⁹⁰ Terhadap catatan Tilaar tersebut, Qodri Azizy mengusulkan untuk merubahnya menjadi

⁸⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 117

⁸⁸ Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al Maturidi al Samarqandi, Fathalla Kholeif, pent., *Kitab al Tawhid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1982), cet. II, 256

⁸⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 56

⁹⁰ HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), cet. II, 17 - 19

lebih positif, yaitu agar sistem pendidikan yang tidak kaku dan tidak selalu uniformitas, bebas KKN, dan menghargai potensi kedaerahan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.⁹¹

Selanjutnya, terkait pelaksanaan manajemen pendidikan Qodri Azizy mengusulkan keterlibatan orang tua murid dan masyarakat sampai pada pembuatan kebijakan dan pengelolaan sekolah, yang menunjukkan ada hubungan antara pengguna jasa sekolah (orang tua dan masyarakat, juga pemerintah) dengan penyedia jasa (guru, pimpinan sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, termasuk pemerintah).⁹² Pendapat Qodri Azizy ini seirama dengan yang disampaikan Tilaar mengenai pendidikan berbasis masyarakat, yang harus menikutsertakan semua *stake-holder* dalam penyelenggaraan aspek-aspek manajemennya.⁹³ Dengan manajemen tersebut, pendidikan yang diselenggarakan memperhatikan kebutuhan masyarakat, termasuk masa depan calon alumninya.

⁹¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, 14

⁹² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 16

⁹³ HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003, cet. I,), 285

Meskipun dia menggunakan pendapat para tokoh sebagai rujukan dari ide yang dikemukakan, namun Qodri Azizy juga mengambil dasar dari ide-ide tersebut dari ajaran agama Islam sebagai penguat argumentasinya, terutama dari Al Qur'an dan Hadits. Dasar argumen dari ajaran agama Islam tersebut bisa dilihat ketika Qodri Azizy mengulas tentang etika lingkungan. Disamping menampilkan pandangan Peter Singer sebagai pendukung narasinya, dia juga menggunakan dasar al-Qur'an surat al-Rum ayat 41 tentang kerusakan di darat dan laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia⁹⁴. Dia juga melengkapinya dengan hadits Nabi tentang menyingkirkan duri atau sesuatu yang merugikan orang lain di jalan (*imathat al-adza 'an al-thariq*) merupakan bagian dari keimanan.⁹⁵ Ini menunjukkan bahwa dia tidak hanya mengambil pendapat tokoh untuk dijadikan rujukan begitu saja, tapi menggali dasar dari ajaran agama Islam.

E. Karya-karya

Qodri Azizy dikenal sebagai sosok intelektual yang produktif dalam menyampaikan gagasannya di banyak disiplin keilmuan. Pemikirannya tidak hanya terkonsentrasi

⁹⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 118

⁹⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 113

pada bidang hukum Islam sebagaimana jalur keilmuan formalnya, tapi juga masalah-masalah sosial, demokrasi, pendidikan, ekonomi, serta *good governance* dan manajemen birokrasi. Ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang terdapat berbagai ragam judul buku dengan ragam pembahasan. Pemikiran Qodri Azizy bisa dikatakan melintasi dan menembus cakrawala dari berbagai ragam disiplin keilmuan.

Di antara karyanya yang ilmiah dalam bentuk buku dapat dilihat sebagai berikut:

No	Judul Buku	Penerbit	Tahun
1.	Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar	LKiS, Yogyakarta	2000
2.	Membangun IAIN Walisongo ke Depan: Langkah Awal	Gunung Jati, Semarang	2001
3.	Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial	Aneka Ilmu, Semarang	2002
4.	Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)	Pustaka Pelajar, Yogyakarta	2003
5.	Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman	Ditperta RI Depag RI	2003

No	Judul Buku	Penerbit	Tahun
6.	Redefinisi Bermazhab dan Berijtihad: <i>al-Ijtihad al-'Ilmi al-'Asri</i>	Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Hukum Islam IAIN Walisongo	2003
7.	Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum	Teraju, Jakarta	2004
8.	Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam	Pustaka Pelajar, Yogyakarta	2004
9.	Membangun Integritas Bangsa	Renaisan, Jakarta	2004
10.	Reformasi Bermazhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik-Modern	Teraju, Jakarta	2006
11.	Change Management dalam Reformasi Birokrasi	Gramedia Pustaka Utama, Jakarta	2007
12.	Mereformasi Birokrasi	Sarana Komunikasi Utama, Bogor	2010

Dalam bentuk artikel, tulisan-tulisan Ahmad Qodri

Azizy yang dihasilkan antara lain:

No	Tema	Jurnal/Buku	Penebit	Tahun
1.	Ikhtilaf in Islamic Law with Special Reference to the Shafi'i School	<i>Quarterly Journal Islamic Research</i>	Islamic University Islamabad, Pakistan	1995

No	Tema	Jurnal/Buku	Penebit	Tahun
		<i>Institute International</i>		
2.	Transformasi Fiqih dalam Hukum Nasional: Upaya Positivisasi Hukum Islam dalam Rangka Reformasi Hukum di Indonesia	<i>Membedah Peradilan Agama Mencari Solusi untuk Reformasi Hukum di Indonesia</i>	LPKBHI Fakultas Syariah dengan PPHIM/PTA Jateng	
3.	Konsep Madzhab dan persoalan tentang Batas-Batasnya	<i>Assyir'ah</i> , No. 5	Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1999
4.	Al-Qur'an dan Pluralisme Agama	<i>Profetika: Jurnal Studi Islam vol 1</i>	Program Magister Studi Islam, UMS Surakarta	1999
5.	Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN	Problem dan Prospek IAIN (Antologi Pendidikan Tinggi Islam)-Komaruddin Hidayat (ed.)	Departemen Agama RI	2000
6.	Pendekatan dan Metodologi Kajian Hadis dan Ilmu Hadis	<i>Teologia</i> . Vol.11 NO. 2		2000

No	Tema	Jurnal/Buku	Penebit	Tahun
7.	Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta: Kajian Historis Normatif	<i>Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani</i>	Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo	2000
8.	Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Over View	<i>Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan</i>	Tiara Wacana Yogyakarta	2000
9.	Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi	<i>Demokratisasi dan Demilitarisasi Wacana dan Pergulatan di Pesantren</i>	P3M	2000
10.	Redefinisi bermadzhab dan <i>Ijtihad</i>	<i>al-Mimbar Hukum</i> No 56		2002
11.	Islam dan Implementasi Demokrasi di Indonesia	Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di tengah Krisis Humanisme Universal)	Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo	2007

Itulah beberapa karya Qodri Azizy, dan mungkin masih terdapat karya-karyanya yang belum ditemukan, baik yang berupa makalah atau karya yang dipublikasikan lewat media. Jumlah buku dan artikel diatas yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 23 buku/artikel, dan setidaknya terdapat 6 buku/artikel atau sekitar 26 persennya yang membahas tentang Pendidikan Islam yaitu: *Membangun IAIN Walisongo ke Depan, Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial, Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, Melawan Globalisasi, Mereformasi Birokrasi, dan Mengembangkan Struktur Kefalkutasaan IAIN.*

Dari karya-karya tersebut terlihat bahwa Qodri Azizy merupakan sosok ilmuan yang produktif dan multi disiplin. Karya-karyanya bisa dikatakan terbit tiap tahun dan temanya beragam, mulai dari hukum Islam, ekonomi, pendidikan, sosial, demokrasi, dan manajemen. Karna produktifitasnya itu, sehingga tidak sedikit tokoh yang memberikan apresiasi dan penilaian positif terhadap pribadi dan hasil pemikirannya.

Di antara tokoh tersebut adalah Imam Prasajo, sosiolog Universitas Indonesia. Dia menyampaikan bahwa tulisan Qodri Azizy jernih, runtut, dan berbobot. Bacaannya yang luas menjadikannya mampu berdiskusi

hampir di semua tema, keluasan berfikirnya menyatu dengan karakter pribadinya yang kokoh pada prinsip, kritis, dan inovatif.⁹⁶

Agung Laksono, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, memberikan penilaian pada buku *Mereformasi Birokrasi*, perspektifnya permasalahan yang dikaji dalam buku ini cukup luas dan kompleks. Tidak hanya membahas soal birokrasi dan pemerintahan, tapi juga mengangkat masalah-masalah bangsa yang sangat krusial dan membutuhkan solusi, seperti kemiskinan, keterbelakangan, mutu dan nasib guru, pemerakaran wilayah, pilkada, pariwisata, lingkungan bdkan politik luar negeri⁹⁷

Affandi mochtar, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, menilai Qodri Azizy mewakili satu sosok intelektual yang betul-betul aktif dalam menggerakkan penerjemahan Islam secara global dan kontekstual, intelektual Islam yang kuat memegang tradisi dan teks Al-Qur'an di samping wawasan-wawasan rasionalnya. Jadi salah satu

⁹⁶ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual*, 327
– 328.

⁹⁷ A Qodri A Azizy, *Mereformasi Birokrasi...*, vii

keistimeaannya, betapapun rasionalnya argumen-argumen yang dia bangun, itu selalu merujuk pada Al-Qur'an.⁹⁸

Demikian juga temannya waktu kuliah di IAIN Walisongo dan kemudian sama-sama mengajar di kampus yang sama, M. Amin Syukur, guru besar tasawuf UIN Walisongo Semarang, memandang Qodri Azizy termasuk dari sedikit orang memiliki kemampuan berbicara di berbagai forum ilmiah, dan sekaligus mampu menulis, baik di media massa maupun dalam buku ilmiah.⁹⁹

F. Pendidikan Agama Dan Kebebasan Berpikir

1. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Dengan keimanan yang kuat, seseorang akan terhindar dari perilaku yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Iman seharusnya menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang berlaku.¹⁰⁰

⁹⁸ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual*, 303

⁹⁹ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual*, 334

¹⁰⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, 39

Rendahnya pengembangan imajinasi dan kreasi serta berfikir rasional menyebabkan pendidikan terkesan sangat indoktrinatif, belum menyentuh pemahaman dan penghayatan. Pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya menghafal dalil-dalil atau ibadah mahdhah saja, namun merupakan upaya, proses dan usaha mendidik murid-murid untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam, bahkan memiliki kepekaan terhadap amaliah ajaran Islam sehingga mereka mampu amar ma'ruf dan nahi munkar.¹⁰¹

Pembelajaran mata pelajaran agama Islam di sekolah di Indonesia paling tidak memiliki lima fungsi utama, yaitu: fungsi pengembangan, perbaikan, pencegahan, pembiasaan, dan fungsi pelestarian.¹⁰² Fungsi pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan murid-murid dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Fungsi perbaikan, yaitu untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari pengaruh ajaran-ajaran dari luar yang tidak

¹⁰¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, 57

¹⁰² Mahfud Junaedi, *Madrasah Pesisir Identitas dan Adaptasi di Tengah Arus Globalisasi*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 408 – 409.

benar atau menyesatkan. Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri murid-murid dan menghambat perkembangannya. Fungsi pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pelestarian, yaitu untuk mewariskan nilai-nilai ideologi keagamaan kepada murid-murid.

Qodri Azizy menegaskan arah pendidikan agama diantaranya mencakup: Pertama, pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan akidah anak didik sebagai landasan keberagamaan. Kedua, pendidikan agama mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Ketiga, pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dan Keempat, pendidikan agama Islam yang diberikan harus menjadi landasan moral kehidupan.¹⁰³

2. Kebebasan Berpikir

Seiring laju perkembangan globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tuntutan agar menghasilkan

¹⁰³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, 73-79

lulusan yang mampu mengantisipasi dan merespon perubahan secara cepat dan tepat. Produk pendidikan agama Islam masa kini idealnya merupakan manusia yang mampu berpikir kritis, berani melakukan analisa yang lengkap dan luas serta mengambil kesimpulan cepat dan tepat serta sikap searah dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Toffler bahwa semakin cepat terjadi perubahan lingkungan, semakin banyak pula kebutuhan untuk menghadapi masa depan.¹⁰⁴ Untuk itu, diperlukan latihan dan pembiasaan di bangku pendidikan, sehingga mereka menjadi masyarakat yang terlatih.

Terkait hal ini, catatan menarik Qodri Azizy pendidikan formal, terutama persekolahan, adalah masih kurangnya ruang yang cukup bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan penggunaan daya nalar yang bebas. Perspektifnya kerap kali pola pendidikan yang ada cenderung mengekang perkembangan pemikiran anak. Akibatnya, kreatifitas apalagi inovasi kurang berkembang dan bahkan sampai pada titik

¹⁰⁴ Alfin Toffler, *Future Shock*, (New York: Bantam Book, 1970), 419

nadir, tidak terlihat daya kreatifitas pada diri para siswa.¹⁰⁵

Lembaga pendidikan hendaknya menjadikan pola berpikir yang kritis, luas, dan mendalam sebagai kebiasaan positif bagi para siswa sejak permulaan pembelajaran mereka, bahkan pada hal-hal yang terkesan sepele dan sudah biasa ditemukan. Berpikir secara mendalam (*learning in depth*)¹⁰⁶ idealnya dilatihkan sejak anak masuk sekolah. Dimulai dari tema yang diberikan pada masing-masing anak, bisa saja membahas tentang buah-buahan, hewan perliharaan, air, matahari dan sebagainya. Dengan terbiasa berpikir secara mendalam sejak usia dini, tentu siswa akan lebih mudah melakukannya di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam al-Qur'an sebenarnya terdapat beberapa istilah yang digunakan terkait anjuran untuk menggunakan kemampuan berpikir, seperti *ya'qilun*, *ta'qilun*, *tatafakkarun*, *yatafakkarun*, *yatadabbarun*,

¹⁰⁵A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 148

¹⁰⁶ Kieran Egan, developing creativity and imagination By accumulating lots of useless Knowledge, dalam Jill B. Cummings & Mary L. Blatherwick (ed), *Creative Dimensions of Teaching and Learning in the 21st Century*, (Rotterdam: Sense Publisher, 2017), 38

atau terma yang lain. Ini tentu butuh upaya dan kreatifitas guru membiasakan siswa mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Pada masa Nabi, kebebasan berpikir ini diriwayatkan pernah terjadi, bahkan seorang wanita pun dengan leluasa berbeda pendapat bahkan menyangkal pendapat pribadi Nabi yang bukan dari wahyu Allah.¹⁰⁷ Perbedaan pendapat tersebut seperti yang pernah terjadi antara Nabi dan sahabat Khaulah binti Tsa'labah terkait kondisi rumah tangga Khaulah bersama sahabat Aus bin Shamit. Semula Nabi menghukumi kasus dhihar yang diucapkan oleh Aus bin Shamit seperti yang sudah berjalan di Arab sebelum datangnya Islam, yakni Nabi mengharamkan Khaulah untuk suaminya dan tidak boleh rujuk lagi. Pendapat ini merupakan pendapat pribadi Nabi dan Khaulah tidak sependapat dengan beliau. Kemudian Khaulah langsung mengadakan persoalan keluarganya kepada Allah.¹⁰⁸ Peristiwa ini menjadi penyebab tutunnnya (*asbab al-nuzul*) surat al-Mujadalah ayat 1 – 4.

¹⁰⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 101

¹⁰⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 29, 250

Pada ayat lain Allah juga memerintahkan Nabi untuk mengadakan musyawarah dengan sahabat-sahabatnya. “*Wa syaawir hum fi al-amr*” (QS Ali Imran [3]: 159). Al-Razi memberikan penjelasan dalam menafsiri ayat ini bahwa masing-masing sahabat akan mengeluarkan pendapat terbaiknya dalam mencari jalan keluar dari persoalan yang dimusyawarahkan bersama Rasulullah.

(إِذَا شَاوَرْتَهُمْ فِي الْأَمْرِ اجْتَهَدَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فِي

اسْتِخْرَاجِ الْوَجْهِ الْأَصْلَحِ فِي تِلْكَ الْوَأَقَعَةِ).¹⁰⁹

(ketika kamu bermusyawarah dengan mereka dalam suatu persoalan, masing-masing mereka akan berijtihad untuk mengeluarkan pendapat terbaik terkait persoalan itu)

Ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat pun sudah dipraktekkan di masa Nabi. Kita sering mendapatkan informasi bahwa para sahabat biasa berbeda, bahkan menyangkal Nabi jika mereka tidak sependapat. Tentu perbedaan pendapat atau penyangkalan itu dengan catatan bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi itu merupakan pendapat pribadi

¹⁰⁹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 9, 68

Nabi, dan tidak ada dalam nash al-Qur'an. Karena jika sudah ada nash yang menjelaskan maka semuanya akan dikembalikan kepada nash atau wahyu, pendapat dan qiyas tidak diperlukan lagi (*idza ja'a al-nash bathala al-ra'yu wa al-qiyas*).¹¹⁰

Pola berpikir kritis dan argumentatif juga digambarkan dalam al-Qur'an pada masa Nabi Ibrahim, dengan terjadinya dialog kritis antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam QS al-Shaffat [37]: 102, tentang kisah “mimpi Ibrahim menyembelih Ismail”. Nabi Ibrahim memberikan kebebasan kepada Nabi Ismail untuk mengemukakan pendapat tentang peristiwa itu. Ayat ini sudah sangat jelas memberikan contoh tentang pentingnya dialog dan mengemukakan pendapat yang didahului dengan berfikir secara benar dan sungguh-sungguh. Aspek komunikasi dialogis dan mengarahkan agar berfikir argumentatif inilah yang ditemukan para ahli tentang bagaimana mengajak anak berdialog,¹¹¹ sementara hampir tidak ada orang yang menyuruh anak berpikir (melakukan perenungan atau

¹¹⁰ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 9, 68

¹¹¹A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 149

kajian) dengan dalil demi agama,¹¹² seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim.

Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep berpikir kritis dan argumentatif juga disebutkan dalam al-Qur'an berupa ajaran musyawarah. "*Wa amruhum syura bainahum*" (QS al-Syura [42]: 38). Perspektif al-Razi, ayat ini merupakan sanjungan atau pujian Allah kepada umat Islam yang melakukan musyawarah.

(كَأَن إِذَا وَقَعَتْ بَيْنَهُمْ وَاقِعَةٌ اجْتَمَعُوا وَتَشَاوَرُوا فَأَنَّى اللَّهُ عَلَيْهِمْ) ¹¹³

(ketika terjadi suatu peristiwa di antara mereka, mereka berkumpul dan bermusyawarah, maka Allah menyanjung mereka)

Ajaran musyawarah inilah yang kemudian sering dipahami oleh para pemikir Islam modern sebagai padanan konsep demokrasi untuk masa kini.¹¹⁴

G. Membangun dan Mengajarkan Etika Lingkungan

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia secara umum, membuang sampah secara sembarangan seperti

¹¹² A. Qodri A. Azizy, *Mereformasi Birokrasi...*, 68

¹¹³ Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 27, 178

¹¹⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 101

membuang sampah ke aliran sungai, samping jalan umum, dan di sudut-sudut perkampungan yang belum tertata rapi masih sering ditemukan. Karena kecerobohan sebagian masyarakat tersebut, menimbulkan masalah yang serius. Sampah yang menumpuk menyebabkan munculnya bau yang tidak sedap, menjadi sarang nyamuk, sampah yang menggunung bisa menyumbat aliran air dan mengakibatkan genangan bahkan banjir.

Berita di media mengenai kerusakan lingkungan di Indonesia juga merupakan informasi yang masih sering dipublikasikan hampir setiap hari, seperti pencemaran air sungai dan laut oleh sampah rumah tangga maupun limbah industri, hutan gundul karena penebangan liar dan pembakaran, banjir dan tanah longsor, pencemaran udara akibat pembakaran hutan, dan sebagainya. Orang yang membuang sampah secara sembarangan dan asal-asalan sangat kecil kemungkinan di dalam hatinya terbersit tentang ajaran agama. Tindakan tersebut perspektif Qodri Azizy termasuk tindakan yang tidak etis dan terlarang, karena akan merugikan dan membahayakan orang lain, dan lingkungan yang sehat itu dibutuhkan semua orang.¹¹⁵

¹¹⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 115

Dalam al-Qur'an, Allah SWT dengan jelas mengingatkan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi baik daratan maupun lautan adalah akibat dari ulah manusia. Sebagaimana disebutkan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (QS al-Rum [30]: 41)¹¹⁶

Perbuatan manusia yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini perspektif al-Razi termasuk dalam kategori syirik 'amali (*al-syirk fi al-amal*) sebagai perbuatan fasiq atau maksiat (*fisq/ishyan/ma'shiat*) yang memperturutkan nafsu dan tidak didasarkan karena Allah.

لَإِنَّ الْمَعْصِيَةَ فِعْلٌ لَا يَكُونُ لِلَّهِ بَلْ يَكُونُ لِلنَّفْسِ¹¹⁷

Karena maksiat adalah perbuatan yang dilakukan tidak karena Allah tapi karena nafsu

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Thoha Putra, 2002), 984 - 985

¹¹⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 25, 129

Ayat tersebut jelas menyampaikan bahwa akibat kerusakan itu akan dialami oleh manusia. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang didasarkan karena Allah tentu akan melihat nilai manfaat dan kemashlahatan serta berharap ridho Allah atas perbuatan yang dilakukannya. Ketika seseorang melakukan perbuatan yang merusak lingkungan, berarti ia telah melakukan tindakan tidak etis dan melanggar ketentuan Allah. Karena lingkungan yang sehat itu dibutuhkan oleh semua orang, maka pencemaran lingkungan yang membahayakan masyarakat sekitarnya sudah seharusnya tidak diperbolehkan.

Untuk mengatasi persoalan lingkungan, Peter Singer mengusulkan agar menggunakan etika yang berpusat pada manusia (*human-centred ethic*). Perspektifnya *human-centred ethic* bisa dijadikan dasar argumen yang kuat (*the basis of powerful arguments*) bagi permasalahan lingkungan.¹¹⁸ Qodri Azizy sependapat dengan usulan Singer. Perspektifnya perbuatan yang jelas-jelas merusak atau mencemari lingkungan tidak hanya telah menabrak batas etika (tidak etis), tapi juga masuk dalam unsur kriminal.¹¹⁹ Dengan demikian, permasalahan lingkungan

¹¹⁸ Peter Singer, *Practical Ethics*, (New York: Cambridge University Press, 1993), Edisi II, 273

¹¹⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 118.

akan lebih mudah dibawa pada wilayah persoalan bersama sesama manusia.

Pencemaran lingkungan yang membahayakan masyarakat dalam bahasa agama dapat disebut dengan tindakan *munkarat*: tindakan yang munkar yang harus dicegah.¹²⁰ Lebih dia berpendapat bahwa perusak ekosistem lingkungan seharusnya diposisikan sebagai musuh bersama.¹²¹ Oleh karena itu, pembiaran terhadap pencemaran air yang dilakukan dengan sengaja bisa dipahami membiarkan pengrusakan terhadap kelangsungan hidup manusia.¹²²

Karena aktifitas yang dilakukan oleh manusia bisa menyebabkan pengaruh yang sangat luas, maka sekian banyak persoalan lingkungan bisa menjadi persoalan bersama secara global yang harus dicarikan solusinya secara global pula. Demikian juga, karena merusak lingkungan adalah perbuatan yang dilarang baik secara agama maupun secara kemanusiaan, maka seharusnya ini menjadi kesadaran bersama bahwa menjaga lingkungan itu

¹²⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 115.

¹²¹ A. Qodri A. Azizy, *Mereformasi Birokrasi*, (Bogor: Sarana Komunikasi Utama, 2010), 110

¹²² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 116.

bukan sekedar kebutuhan (*need-hajah*), namun sekaligus sebagai keniscayaan (*necessity-dharuriyah*).

Pada sisi ini Qodri Azizy melihat etika lingkungan yang merupakan bagian dari etika sosial belum banyak dikenal secara luas di Indonesia. Dia kemudian membuat sebuah ilustrasi, ketika seseorang memasukkan racun ke dalam sumur yang mejadikan sebab kematian orang lain yang menggunakan air sumur tersebut, seseorang tadi berbuat dosa, sama artinya dengan membunuh. Dalam bahasa agama, perbuatan tadi hukumnya haram. Melihat begitu pentingnya lingkungan baik dari sisi agama maupun kemanusiaan, Qodri Azizy mengusulkan agar pendidikan menjaga lingkungan diajarkan di sekolah.¹²³ Sedangkan secara teknis proses pembelajarannya dapat digabungkan dalam mata pelajaran lain termasuk pelajaran agama dan civic education.¹²⁴

Di samping terdapat dalam pelajaran agama dan civic education, pendidikan menjaga lingkungan juga bisa dimasukkan di beberapa pelajaran yang lain. Di sekolah tingkat dasar (Sekolah Dasar/SD dan Madrasah Ibtidaiyah/MI) yang mengacu pada kurikulum 2013, saat

¹²³ A. Qodri A. Azizy, *Mereformasi Birokrasi...*, 110

¹²⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 112

ini menggunakan buku tematik terdapat beberapa tema yang dari sisi isi materi mengarah pada pesan menjaga kelestarian lingkungan. Di kelas 1 terdapat tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri, tema Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku, dan tema Peristiwa Alam. Di kelas 2 terdapat tema Bermain di Lingkunganku, tema Hidup Bersih dan Sehat, dan tema Merawat Hewan dan Tumbuhan. Di kelas 3 terdapat tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan, tema Kewajiban dan Hakku, dan tema Praja Muda Karana. Di kelas 4 terdapat tema Peduli terhadap Makhluk Hidup, di kelas 5 terdapat tema Udara Bersih bagi Kesehatan, dan tema Lingkungan Sahabat Kita, serta di kelas 6 terdapat tema Selamatkan Makhluk Hidup, dan tema Bumiku. Sedangkan di sekolah tingkat menengah (Sekolah Menengah Pertama/SMP, Madrasah Tsanawiya/MTs, Sekolah Menengah Atas/SMA, Madrasah Aliyah/MA) pendidikan lingkungan bisa dimasukkan di pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan program Pramuka.

Terjadinya permasalahan lingkungan (*environmental crises*) sangat erat kaitannya dengan kesadaran yang rendah terhadap fungsi keberadaan lingkungan (*ecological consciousness*) dan budaya keterpisahan dari alam (*cultures of detachment from*

nature)¹²⁵ di masyarakat. Karenanya, sangat diperlukan membangun kesadaran masyarakat yang berwawasan lingkungan karena menjadi fondasi untuk menjaga agar lingkungan terhindar dari berbagai macam pengrusakan dan pencemaran, yang salah satunya melalui bekal pendidikan.

Dengan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan kepada para siswa mengenai etika lingkungan berarti memberikan sebagian modal bagi bangsa dalam mengelola dan mengendalikan masa depan dengan cara yang terbaik. Menggunakan pengetahuan (*knowledge*) untuk mengontrol masa depan tentu lebih besar manfaatnya dibandingkan dengan menggunakan kekerasan (*violance*), dan kekayaan (*wealth*).¹²⁶ Tentu seharusnya ilmu pengetahuan menjadi modal yang paling baik yang bisa kita berikan kepada generasi penerus bangsa kita.

Pendidikan etika lingkungan yang berdasar pada kemanusiaan dan ajaran agama yang sudah diberikan sejak

¹²⁵ Stuart B. Hill, Steve Wilson, and Kevin Watson, *Learning Ecology. A New Approach to Learning and Transforming Ecological Consciousness*, dalam Edmund V. O'Sullivan and Marilyn M. Taylor (ed), *Learning toward an ecological consciousness: selected transformative Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 47

¹²⁶ Alfin Toffler, *Power Shift Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of the 21th Century*, (New York: Bantam Book, 1990), 9

di bangku sekolah diharapkan dapat membangun kesadaran menjaga kelestarian lingkungan sejak awal. Ketika mereka menjalani hidup bermasyarakat kesadaran etika lingkungan akan menjadi kesadaran bersama.

H. Amal Sholih dan Kedermawanan

Kedermawanan (*infaq/voluntarisme/philantropy*) erat kaitannya dengan ajaran agama Islam.¹²⁷ Agama Islam mengajarkan kebaikan dan menyuruh pemeluknya untuk melakukannya. Dalam Islam, orang yang menginfakkan hartanya sesuai ajaran Islam menjadi salah satu ciri orang yang bertakwa, *wa mimma razaqna hum yunfiqun (dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka) (QS al-Baqarah : 2 – 3)*. Infaq disini bisa berupa infaq yang wajib (*al-infaq al-wajib*) seperti zakat atau infaq yang sunnah (*al-infaq al-mandub*) seperti shadaqah.¹²⁸ Disini jelas dipahami bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya menjadi shalih secara pribadi (*hablun min Allah*), tapi juga menjadi shalih secara sosial (*hablun min al-nas*).

¹²⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 128

¹²⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 2, 35

Qodri Azizy melihat ajaran yang begitu hebat tersebut kurang mendapatkan perhatian di masyarakat. Perspektifnya rendahnya perhatian masyarakat terhadap ajaran berderma (*infaq*) karena kurang populernya ajaran tersebut di sistem pendidikan. Dia menilai bahwa kurikulum pendidikan kurang mampu mengajak siswa untuk menghayati dan mempraktekkan ajaran tersebut. Yang menjadi salah satu sebab perspektifnya adalah ajaran zakat, infaq, shadaqah dan amal shalih lebih menekankan pada sudut pandang *taklif* (memberi beban hukum), yang tidak jarang menjadi kendala bagi siswa.¹²⁹

Dia menganggap perlu dilakukan perbaikan dalam penyampaian ajaran Islam terkait zakat dan infaq tersebut dengan menawarkan agar dalam mengajarkan zakat dan infaq tidak hanya dari segi hukum, tapi dengan pendekatan pengajaran etika sosial.¹³⁰ Dari sudut pandang sosial, seseorang akan merasa senang dan ada kepuasan batin jika bisa menyerahkan sebagian hartanya kepada orang lain sehingga orang tersebut merasa lebih baik dari keadaannya yang ia alami sebelumnya. Kepuasan batin dan damai inilah

¹²⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 129

¹³⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 128

yang dirasakan seseorang ketika dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.¹³¹

Konsep kekayaan dalam Islam adalah semuanya pemberian (*gift*) dari Allah, maka *philanthropy* Islam dan redistribusi kekayaan baik berupa zakat, shadaqah dan sebagainya merupakan tanggung jawab penerima pemberian dari Allah terhadap mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, pelaksanaan zakat sebagai kewajiban dan infaq, shadaqah, serta amal jariyah perlu dimaknai sebagai wujud keberhasilan bekerja dan wujud syukur terhadap anugerah, bukan sebagai suatu beban.

Qodri Azizy juga berpendapat bahwa kaitannya dengan zakat, infaq, dan amal shaleh lainnya, memberi motivasi siswa untuk belajar dan bekerja keras kepada para siswa adalah sangat penting. Mereka harus berprestasi dan bekerja keras agar bisa menjadi menjadi orang yang mampu berzakat, berinfaq, dan membantu orang lain.¹³²

Jika dilihat dari faktornya, terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi motivasi bagi orang yang ingin memberi, di antaranya norma sosial dan perilaku individu,

¹³¹ A. Qodri A. Azizy, *Melawan Globalisasi ...*, 173

¹³² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 130

kepercayaan, budaya, dan pendidikan agama.¹³³ Melihat beberapa faktor yang bisa menjadi motivasi memberi atau berbagi tersebut, perlu dijelaskan kepada para siswa di sekolah/madrasah dengan pendekatan kemanusiaan (*humanistic*),¹³⁴ tidak semata-mata kewajiban agama.

Sedangkan secara teknis pembelajaran, disamping penyampaian materi di kelas, pembelajaran mengenai pelaksanaan zakat, shadaqah, dan ajaran berbagi lainnya, sangat baik jika dilengkapi dengan mengajak siswa mempraktekkan secara langsung mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan berbagi tersebut.

Dengan mengajak siswa melaksanakan praktek secara langsung ini, guru dapat mendorong siswa melakukan beberapa hal yang sangat bermanfaat baginya, diantaranya: a) berani belajar secara mandiri, b) memiliki style pengajaran yang integratif dan kooperatif, c) memotivasi siswa untuk menguasai pengetahuan yang

¹³³ Baqutayan SMS, Mohsin MIA, Mahdzir AM, et al. The psychology of giving behavior in islam. *Sociol Int J*. 2018;2(2):88–92. DOI: 10.15406/sij.2018.02.00037

¹³⁴A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 131.

faktual, dan d) mengenalkan evaluasi diri (*self-evaluation*) pada siswa.¹³⁵

Sedangkan perspektif Qodri Azizy, beberapa manfaat yang akan diperoleh dengan mengajak siswa-siswi ke lapangan dan mendiskusikannya, di antaranya adalah ¹³⁶

- a) siswa-siswi yang berkecukupan akan menjadi anak yang tambah dalam bersyukur, b) siswa-siswi yang tidak begitu berkecukupan akan semakin hemat dalam hidupnya, c) secara kemanusiaan, perasaan mereka akan terbawa untuk merasa iba terhadap sesama manusia, d) dengan melihat kenyataan di lapangan, mereka akan diajak berdiskusi memikirkan apa yang dapat mereka perbuat dan mencarikan solusi; e) mereka diajak untuk membuat perencanaan untuk kemudian didiskusikan lebih jauh, dan f) mereka diajak untuk melakukan tindakan nyata. Ini sekaligus mengajarkan kepada mereka bagaimana untuk mempraktekkan ajaran zakat dan infaq.

¹³⁵ Catharine M. Dishke Hondzel, "Fostering Creativity: Ontario Teachers' Perceptions, Strategies, and Experiences" (2013). *Electronic Thesis and Dissertation Repository*. 1173, <http://ir.lib.uwo.ca/etd/1173>, hal. 28.

¹³⁶A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 132.

I. Menciptakan Budaya Silaturahmi yang Bermanfaat dan Produktif.

Qodri Azizy termasuk sosok yang gemar melakukan silaturahmi. Kegemarannya menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan banyak pihak ini sebenarnya bermula dari ajaran agama yang dia yakini bahwa silaturahmi akan mendatangkan banyak manfaat pada pelakunya, terutama berkah umur panjang dan lancarnya rezeki.¹³⁷

Sebagaimana hadits Nabi SAW dari Anas bin Malik berikut,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ

رَجْمُهُ¹³⁸

Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung tali silaturahmi (HR Bukhari)

Hadits tersebut yang memberinya dorongan dalam menjalin hubungan komunikasi dan silaturahmi kepada para kiai dan teman sebaya. Kebiasaan bersilaturahmi ini tetap dia jaga pada waktu menduduki jabatan strategis

¹³⁷ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual...*, 98

¹³⁸ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: al-Makatabah al-Salafiyah, 1400 H), Juz IV, 89

sebagai pimpinan di Perguruan Tinggi dan Kementerian Agama.

Pada kesempatan silaturahmi itu dimanfaatkan untuk meminta saran dan kritik terkait dengan program-program dan kebijakan yang dibutuhkan masyarakat, utamanya yang berhubungan dengan instansi yang dia pimpin. Ini karena sosok kiai merupakan salah satu muara keluh kesah masyarakat kecil dan tidak sedikit kiai yang memiliki wawasan sosial kemasyarakatan yang baik, memiliki kepekaan terhadap persoalan umat, serta mengerti kondisi masyarakat di lapisan bawah.¹³⁹

Qodri Azizy mencoba menjalankan ajaran Islam tentang silaturahmi itu dalam kerangka manajemen modern.¹⁴⁰ Artinya silaturahmi dijalankan dengan tetap bisa melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan lembaga pendidikan dengan mencari dan meminta masukan dari *stakeholder*. Silaturahmi dan komunikasi yang baik kepada *stakeholder* sebagai *user* atau *costumer* akan membawa pengaruh yang besar (*profound impact*) bagi kesuksesan lembaga.¹⁴¹ Dengan bertemu para tokoh

¹³⁹ Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual...*, 95

¹⁴⁰ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 153

¹⁴¹ Tamyra L. Freeman, Scott G. Isaksen, and K. Brian Dorval, *Servant-Leadership and Creativity*, dalam Larry C. Spears

dan kiai, informasi terkait persepsi dan pengalaman masyarakat sebagai *customer* menjadi masukan dan saran yang baik dalam pengembangan program-program yang dilaksanakan di perguruan tinggi.

Beberapa tokoh yang sering dikunjungi berdasar informasi dari parternya, Nafis Junalia, diantaranya adalah KH Sahal Mahfud Pati, KH Dimiyati Rais Kaliwungu, Habib Lutfi Pekalongan KH Bisri Mustofa Rembang dan kiai lainnya. Kegiatan silaturahmi saat itu dimaksudkan untuk mendekatkan IAIN Walisongo, menggalang keakraban, kerjasama, dan memohon wawasan serta doa agar tugas-tugas untuk mengembangkan IAIN Walisongo dapat terlaksana dengan baik.¹⁴²

Tidak sekedar bertujuan menerapkan manajemen modern, Qodri Azizy bahkan memiliki keinginan menciptakan silaturahmi dalam kerangka yang benar-benar terwujudnya kekeluargaan dan keakraban yang bukan saja formal namun sekaligus mempunyai hubungan hati, sehingga terlaksana bagaikan satu badan (*ka al-jasad*

and Michele Lawrence, *Focus on Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century*, (New York: John Wiley & Sons, 2002), 264

¹⁴² Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual...*, 96

al-wahid).¹⁴³ Sehingga kondisi yang dialami oleh salah satu anggota badan ikut dirasakan oleh anggota badan yang lain.

Perspektifnya, dengan melaksanakan komunikasi kerja sesuai dengan manajemen modern dan menjaga hubungan dengan hati terwujud, berarti sudah menjalankan ajaran Islam yang bernilai ibadah. Karenanya berhak mendapatkan pahala baik di dunia maupun di akhirat.

Pahala akhirat jelas sudah menjadi prerogatif Allah. Sedangkan pahala dunia bisa berupa manfaat mendapatkan program kerja yang positif dan penghargaan, serta manfaat berupa materi, yang disebut dengan *kredit poin* dan *kredit koin*.¹⁴⁴ Silaturahmi yang bermanfaat dan produktif ini tentunya sangat bermanfaat dan berhubungan dengan kelapangan rezeki dan keberkahan usia (umur panjang) seperti yang disebutkan dalam hadits di atas.

¹⁴³ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 153

¹⁴⁴ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 154

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI

A. Merancang Pola Pengembangan IAIN

Qodri Azizy memberi catatan pada Perguruan Tinggi Agama Islam di bawah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tempatnya mengabdikan. Qodri Azizy melihat IAIN yang secara wujud kelembagaannya berorientasi pada keilmuan Timur Tengah terutama Universitas Al-Azhar, sehingga secara umum memiliki beberapa fakultas yang terdiri dari fakultas Syariah, Ushuluddin, Dakwah, Tarbiyah, dan Adab.¹⁴⁵ Perspektifnya nama-nama fakultas yang masih menggunakan di antara lima nama tersebut sebagai kemandegan tradisi keilmuan perguruan tinggi IAIN, terutama untuk S 1, karena tidak berkembang sehingga tidak akan mampu menghadapi abad ke 21.¹⁴⁶

Meskipun tidak fundamental, dia menganggap nama-nama fakultas di IAIN jika dikaitkan dengan konteks

¹⁴⁵ A. Qodri A. Azizy, Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN, dalam Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN...*, 19

¹⁴⁶ A. Qodri A. Azizy, Mengembangkan..., 20

Indonesia menjadi persoalan tersendiri. Penamaan fakultas dan jurusan yang ada menggunakan bahasa Arab dia nilai tidak membumi dan sering tidak dipahami oleh masyarakat umum, dan lebih merugikan lagi jika nama-nama tersebut tidak dipahami oleh institusi-institusi yang hendak mencari calon pegawai, karenanya besar kemungkinan alumni IAIN tidak diterima di institusi tersebut.¹⁴⁷

Dia memandang pendidikan sebagai *human investment* atau *social investment*, artinya pendidikan merupakan investasi.¹⁴⁸ Sebagai investasi, pendidikan seharusnya memberikan keuntungan, berupa individu-individu yang berkualitas dan religius yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses produksi dan pembangunan untuk memperbaiki kehidupan bangsa. Seberapa baik kualitas pendidikan yang diberikan kepada mereka tentu akan menentukan masa depan kesehatan (*health*), kekayaan (*wealth*), dan kesejahteraan (*welfare*) mereka.¹⁴⁹ Kalau pendidikan belum mampu memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakat dan bangsa, berarti investasi yang

¹⁴⁷ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 65

¹⁴⁸ A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu...*, 81-82

¹⁴⁹ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: learning for life in our times*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 152

ditanam di bidang pendidikan tidak memberikan keuntungan dan menjadi investasi yang merugi sehingga harus ditinjau kembali.

Untuk meningkatkan nilai dan kualitas investasi, pendidikan harus mampu membuka diri terhadap perkembangan zaman dan responsif terhadap masalah global. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan hendaknya mampu memberi solusi atau problem solver bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal ini karena kondisi masyarakat selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada.

Perspektifnya saat ini IAIN berada di masyarakat yang sedang dalam proses demokratisasi dan globalisasi, dimana persaingan dan pasar bebas menjadi ciri utama masyarakat majemuk, terbuka, dan maju. Setidaknya IAIN akan menghadapi dua tuntutan besar: pertama, tuntutan kualitas disiplin ilmu yang selama ini diajarkan; dan kedua, tuntutan untuk bersaing bebas dengan perguruan tinggi lain untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi kehidupan yang majemuk (plural).¹⁵⁰ Tuntutan kualitas tidak lepas dari tuntutan pasar dan perkembangan

¹⁵⁰ A. Qodri A. Azizy, *Mengembangkan ...*, 28

masyarakat. IAIN harus mempersiapkan alumni untuk menjadi tenaga akademik dan profesional dalam bidang ilmu-ilmu ke-Islaman, dan mempersiapkan SDM dalam bidang ilmu lain yang mempunyai landasan keislaman yang kuat.

Qodri Azizy menawarkan tiga pola dalam pengembangan IAIN:¹⁵¹ pertama, perguruan tinggi yang mencetak ulama abad 21; kedua, perguruan tinggi yang Islami; dan ketiga, penggabungan keduanya. Pola pertama tetap menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga ahli dalam ilmu-ilmu keislaman atau ulama dan sekaligus pemimpin agama. Pola kedua menjadikan IAIN sebagai perguruan tinggi yang akan menanggapi tuntutan pasar dengan orientasi pada lapangan kerja di pasar bebas, dengan cara membuka fakultas dan jurusan yang sama seperti di universitas negeri atau swasta di Indonesia, dengan tetap mempertahankan Fakultas Agama dan memberikan mata kuliah agama secara lebih intensif. Pola ketiga yang merupakan gabungan dari pola pertama dan kedua, berfokus pada pola yang pertama lebih dulu, yakni menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak ulama abad 21. Setelah dianggap mapan

¹⁵¹ A. Qodri A. Azizy, *Mengembangkan ...*, 34 – 36

baru dikembangkan pada pola yang kedua dengan membuka fakultas dan jurusan umum seperti di universitas negeri dan swasta di Indonesia.

Qodri Azizy mengusulkan perlu ada pemikiran ulang nama fakultas dan jurusan yang mudah dipahami oleh masyarakat, seperti fakultas Syariah menjadi Fakultas Hukum Islam, dan dibuka juga jurusan Ekonomi Islam atau Perbankan Islam.¹⁵² Konsep ini mengadopsi konsep IAIN dengan '*wider mandate*'.¹⁵³ Dengan mandat yang diperluas ini, pendidikan di IAIN tidak lagi terbatas pada '*main mandate*' dalam ilmu-ilmu agama, tapi mengembangkan mandat dalam ilmu humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosial dan eksakta, dengan membuka fakultas umum.¹⁵⁴

Perspektifnya perubahan yang paling memungkinkan adalah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dan bisa membuka semua fakultas dan jurusan yang biasa dibuka di universitas umum.¹⁵⁵ Dengan demikian, kajian ilmu-ilmu Islam menjadi modal dasar dan sekaligus landasan berdirinya sebuah perguruan tinggi yang

¹⁵² A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 67

¹⁵³ Azyumardi Azra, IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi, dalam Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN ...*, 16

¹⁵⁴ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 116

¹⁵⁵ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 76

membuka fakultas dan jurusan untuk memenuhi tuntutan pasar bebas dan lapangan kerja.

B. Mengkaji Islam dengan pendekatan ilmu sosial

Qodri Azizy menilai pembicaraan mengenai ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, ilmu kalam, dan tasawwuf yang dilakukan secara akademik sering mengalami macet. Ini karena terjebak pada anggapan bahwa ilmu-ilmu keislaman identik dengan wahyu.¹⁵⁶ Ketika pembicaraan itu terjadi pada masa awal Islam mungkin saja terjadi karena semua persoalan yang dihadapi umat Islam waktu itu akan terjawab dengan turunnya ayat al-Qur'an dan penjelasan dari Nabi SAW.

Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa pengkajian yang menggunakan pendekatan memperlakukan ajaran formal Islam sebagai satu-satunya sasaran penelitian, seperti yang dilakukan lembaga-lembaga keagamaan Islam sendiri, tidak banyak yang dapat diharapkan.¹⁵⁷ Dari sisi hasil tentu relatif statis, hampir sama dengan penelitian yang pernah

¹⁵⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu...*, 12

¹⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007), 333

dilakukan pada tema yang sama, dan kurang bisa menjawab dinamika yang terjadi akibat perkembangan zaman.

Pada masa sekarang, perspektifnya kajian ilmiah untuk ilmu-ilmu keislaman tetap bisa dilakukan selama kita tidak akan mengacak-acak al-Qur'an dan hadits sebagai wahyu, dan yang kita kaji adalah produk manusia, meskipun dianggap "manusia suci".¹⁵⁸ Jadi, selama yang menjadi perbincangan adalah berupa hasil pemikiran atau ijtihad manusia masih memungkinkan untuk dilakukan.

Secara keilmuan, memang terdapat beberapa fase pembetulan keilmuan dalam Islam. Fase pertama, pengkajian Islam berarti mendengarkan penjelasan Nabi, baik melalui al-Qur'an maupun hadits. Fase kedua, ulama Islam mencoba memahami atau menafsirkan nash tersebut, sambil memberi jawaban terhadap kasus yang tidak secara tegas disebutkan dalam nash.

Fase ketiga, pengkajian Islam berupa mempelajari pikiran ulama yang sudah terbangun sebagai disiplin keilmuan (*the body of knowledge*). Fase keempat, penyegaran pengkajian dengan merekonstruksi proses

¹⁵⁸ A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu...*, 13

pemikiran ulama, dengan menempatkan yang selama ini dianggap doktrin sebagai hasil ijtihad ulama.¹⁵⁹

Dalam mengkaji hasil ijtihad ulama seperti ilmu tafsir, yang menjadi sasaran kajian kritis adalah pendapat dan pemahaman ulama tafsir tersebut tentang arti dan maksud ayat, bukan mempertanyakan ayatnya. Begitu juga mengkaji fiqh, yang diperbincangkan adalah metodolgi dan produk fiqhnya, bukan ayat atau hadts yang menjadi sumber dari produk fiqh tersebut.

Hasil pemikiran ulama waktu itu sangat dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi ketika itu. Dalam sejarah ahli ijtihad, Imam Syafi'i misalnya, dikenal memiliki dua pendapat dalam fiqh yang disebut *qaul qadim* dan *qaul jadid*. *Qaul Qadim* merupakan pendapat ketika Imam Syafi'i berada di Irak dalam perjalanan keduanya sebelum pindah ke Mesir, yang ditulis dalam kitab *al-Hujjah* dan kitab *al-riyasal* yang pertama.¹⁶⁰ Sedangkan *qaul jadid* adalah pendapat Imam Syafii setelah berada di Mesir.¹⁶¹ Di

¹⁵⁹ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 80 – 81

¹⁶⁰ Abdul Ghani Al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), cet. VI, 137.

¹⁶¹ Maryam Muhammad Shalih al-Dhufairi, *Mushthalahat al-Madzahib al-Fiqhiyyah Wa Arsar al-Fiqh al-Marmuz Fi al-A'lam Wa al-Kutub Wa al-Aara' Wa al-Tarjihah*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), cet. I, 251 – 253.

sini Imam Syaifii menulis kita *al-Umm*, dan setelahnya melakukan kajian dan perbaikan kitab *al-Risalah*.¹⁶²

Dari kisah Imam Syafi'i tersebut dipahami bahwa orang yang sama saja bisa menghasilkan pendapat yang relatif berbeda pada kasus yang relatif sama karena tempat dan waktu yang berbeda. Bagaimana jika kasus tersebut dilihat oleh orang yang terpaut jauh waktunya setelah Imam Syafi'i. Tentu saja jika kita hanya melihat dari wujud teksnya, maka teks (al-Qur'an atau Hadits) itu terbatas dan tidak mengalami perubahan, sementara kehidupan manusia berjalan dinamis dengan berbagai persoalan yang dihadapi dan membutuhkan solusi penyelesaian dari agama, sehingga bisa saja terjadi kesenjangan.

Disamping hasil pemikiran ulama, secara lebih luas, kajian mengenai masyarakat muslim juga termasuk dalam kajian Islam. Ini karena ajaran dan keyakinan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses analisisnya.¹⁶³ Karenanya, memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia.¹⁶⁴

¹⁶² Imam al-Syafi'i, Ahmad Muhammad Syakir, pent, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 12.

¹⁶³ A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu...*, 100

¹⁶⁴ Jamhari, Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam, dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Problem dan Prospek IAIN ...*, 172

Memahami manusia dengan berbagai corak karakternya tentu membutuhkan perangkat ilmu-ilmu sosial. Disini ilmu-ilmu sosial bukan hanya baik untuk memahami Islam juga mutlak diperlukan untuk menerapkan Islam.¹⁶⁵

Gus Dur menyampaikan perlunya kerangka acuan pengkajian keagamaan Islam yang mampu menampilkan kehidupan beragama Islam dalam keragamannya yang begitu besar.¹⁶⁶ Pendekatan yang digunakan dalam melakukan kajian tentu sangat bergantung pada tujuan penelitian dan lingkupnya.¹⁶⁷ Disinilah pada pelaksanaan kajian keislaman sangat dimungkinkan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial (psikologi, antropologi, filsafat, sejarah dan sebagainya).¹⁶⁸

Bahkan Gus Dur menawarkan beberapa wilayah kajian (*study area*) yang bisa digunakan sebagai ‘pintu masuk’ bagi program pengkajian keagamaan Islam, yaitu kajian interaksi antara ajaran ideal Islam dan persepsi budaya kaum muslimin, kajian umum perkembangan

¹⁶⁵ Bahtiar Effendy, Makna Ilmu-Ilmu Sosial bagi IAIN, dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Problem dan Prospek IAIN...*, 106

¹⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, 333

¹⁶⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, 336

¹⁶⁸ Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Semarang: Fatawa Publishing, 2019), 208.

berbagai etos kemasyarakatan yang mengalami perumusan kembali di kalangan kaum muslimin, kajian sektor-sektor yang diperebutkan antara aspirasi keagamaan di kalangan kaum muslimin dan aspirasi pemikiran non-keagamaan, seperti hukum dan pendidikan, dan kajian responsi kelembagaan terhadap tantangan modernisasi secara keseluruhan di kalangan kaum muslimin.¹⁶⁹

Yang ditawarkan Gur Dur tersebut tentu terkait seluk beluk kehidupan manusia yang memeluk agama Islam. Mengkaji keunikan manusia, dengan produknya (termasuk budaya, tradisi, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi) adalah kemestian dalam memahami agama.¹⁷⁰ Disini pemanfaatan ilmu bantu seperti filsafat, antropologi, sosiologi, sains-teknologi, sangat penting untuk pemahaman ulang (reinterpretasi) ajaran Islam.¹⁷¹

Qodri Azizy kemudian menawarkan cara ideal melakukan kajian keislaman dengan pendekatan ilmu sosial yaitu dengan cara para ilmuwan sosial mendalami

¹⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, 335 - 336

¹⁷⁰ Fuad Jabali, Islam Klasik dan Kajian Islam di Masa Depan, dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Problem dan Prospek IAIN...*, 166

¹⁷¹ Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, and Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5574>.

ilmu-ilmu keislaman dulu, ahli Islam mendalami ilmu-ilmu sosial, atau ilmuwan sosial bekerjasama dengan ilmuwan Islam.¹⁷² Tentu tawaran cara yang pertama dan kedua sangat ideal meski membutuhkan waktu dan upaya lebih dari sang ilmuwan.

C. Perubahan Manajemen Pendidikan Di Sekolah

Tuntutan perbaikan kualitas pendidikan banyak disuarakan terutama setelah terjadinya reformasi 1998. Tuntutan itu setidaknya karena melihat pengaruh kekuasaan saat itu. Mengutip pendapat HAR Tilaar, Qodri Azizy menyampaikan setidaknya terdapat tiga kelemahan pendidikan nasional saat itu, yaitu sistem yang kaku dan masih sentralistik, terjadinya praktek korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), dan sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan rakyat.¹⁷³ Kondisi sistem pendidikan tersebut mempengaruhi kualitas produk pendidikan yang kurang baik, melahirkan krisis multidimensi di hampir semua lapisan masyarakat.

¹⁷² A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu...*, 106

¹⁷³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 9. Lihat juga HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), cet. II, 17 - 19

Menghadapi kondisi pendidikan tersebut, Qodri Azizy berpendapat agar sistem pendidikan nasional tidak menerapkan sistem yang kaku dan tidak selalu uniformitas, menghargai pluralitas potensi kedaerahan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, menempatkan guru sebagai pendidik, bukan alat birokrasi politik, menghindari praktek KKN, serta menekankan pada sikap kritis, kreatif, dan inovatif bagi anak didik.¹⁷⁴

Qodri Azizy menawarkan manajemen pendidikan yang lebih terbuka dari manajemen sebelumnya yang bersifat sentralistik, yaitu pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang perspektifnya merupakan model dambaan reformasi pendidikan nasional.¹⁷⁵ Dia juga menyebutkan istilah manajemen berbasis lokasi (*site-based management*) dan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), yang ditandai dengan adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka pendidikan nasional.¹⁷⁶

Dia mengungkapkan manajemen tersebut merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan, yang

¹⁷⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 14

¹⁷⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 14

¹⁷⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 15

memunculkan adanya (1) manajemen berbasis lokasi (*site-based management*), (2) pengurangan administrasi pusat, dan (3) inovasi kurikulum. Perspektifnya tiga aspek ini memang tidak pernah berlaku di sekolah-sekolah Indonesia sebelumnya, namun di pondok pesantren sudah dijalankan.¹⁷⁷ Meskipun yang terkait dengan inovasi masih tergantung masing-masing pada pesantren.

Pendapat Qodri Azizy mengenai pondok pesantren yang sebenarnya sudah menerapkan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) tersebut senada dengan pendapat Azyumardi Azra. Dia menyebut bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) sebenarnya telah lama diselenggarakan kaum Muslimin Indonesia, bahkan bisa dikatakan setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara.¹⁷⁸

Konsep *school based management* merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan membangun hubungan yang produktif (*building productive relationships*)¹⁷⁹ dengan keluarga siswa dan masyarakat.

¹⁷⁷A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 15

¹⁷⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), cet. I, 8

¹⁷⁹ Christopher Day, Pam Sammons, Ken Leithwood, David Hopkins, Qing Gu, Eleanor Brown and Elpida Ahtaridou, *Successful*

Pimpinan sekolah hendaknya mampu menggerakkan *stakeholder* (guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah lainnya) untuk ikut bertanggung jawab secara langsung (*directly responsible*)¹⁸⁰ bagi keberhasilan belajar siswa. Mereka merupakan partner yang produktif yang menerima tanggung jawab bagi keberhasilan atau kegagalan lembaga pendidikan.¹⁸¹ Dengan keterlibatan *stakeholder*, pengelolaan pendidikan seharusnya didasarkan pada kebutuhan masyarakat dari pelbagai aspeknya, termasuk orientasi masa depan calon alumninya.¹⁸²

Dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam manajemen pendidikan di sekolah bisa pada satu kegiatan atau lebih dalam pengambilan keputusan, yang diantaranya adalah dalam menentukan alokasi anggaran, mempekerjakan dan memberhentikan guru dan staf sekolah yang lain, pengembangan kurikulum, pengadaan buku dan bahan-bahan pendidikan yang lain, perbaikan infrastruktur,

School Leadership Linking with Learning and Achievement, (Berkshire: Mc Graw Hill, 2011), 28

¹⁸⁰ Helen Telford, *Transforming Schools Through Collaborative Leadership*, (London: The Falmer Press, 1996), 16

¹⁸¹ Les Bell, Howard Stevenson, *Education Policy: Process, Themes, and Impact*, (London: Routledge, 2006), 82

¹⁸² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 17

dan monitoring dan evaluasi kinerja guru dan hasil belajar siswa.¹⁸³

Pada pendidikan formal di Indonesia, pada tahun 2005 pemerintah bekerjasama dengan World Bank telah melaksanakan program *School-Based Management (SBM) Reforms* dengan tujuan meningkatkan akuntabilitas dan daya tanggap kepada orang tua dan siswa dan meningkatkan peran komite sekolah. Pelaksanaan SBM tersebut dilakukan dengan klasifikasi pelaksanaan program *moderate* (sedang) yang berarti dewan sekolah (*school councils*) telah terbentuk tapi mereka berfungsi terutama sebagai penasehat atau memiliki otonomi terbatas untuk perencanaan dan tujuan-tujuan strategis).¹⁸⁴

Pelaksanaan program SBM tersebut tentu belum memenuhi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan yang diidealkan oleh Qodri Azizy, yang dia gagas sekitar tahun 1999 sampai tahun 2002. Dia mengasumsikan keterlibatan orang tua murid dan masyarakat sampai pada pembuatan kebijakan dan pengelolaan sekolah, yang menunjukkan ada

¹⁸³Felipe Barrera-Osorio, Tazeen Fasih, Harry Anthony Patrinos, *Directions in development : decentralized decision-making in schools the theory and evidence on school-based management*, (Washington: The World Bank, 2009), 4

¹⁸⁴Felipe Barrera-Osorio, *Directions in development ...*, 29.

hubungan antara pengguna jasa sekolah (orang tua dan masyarakat, juga pemerintah) dengan penyedia jasa (guru, pimpinan sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, termasuk pemerintah).¹⁸⁵

Pendapat Qodri Azizy ini seirama dengan yang disampaikan Tilaar bahwa dalam pendidikan berbasis masyarakat, semua *stake-holder* di masyarakat harus ikut serta dalam penyelenggaraan aspek-aspek manajemennya.¹⁸⁶ Dengan keikutsertaan *stake-holder*, pendidikan yang diselenggarakan tentu akan memperhatikan kebutuhan masyarakat, termasuk masa depan calon alumninya.

D. Perubahan Manajemen Pendidikan di IAIN Walisongo

Pada saat berkesempatan memegang *policy* pada bidang akademik, Qodri Azizy menuangkan pemikirannya dalam pengembangan IAIN Walisongo. Pemikirannya tentang pengembangan IAIN Walisongo dituangkan dalam beberapa tulisan ketika menjabat Pembantu Rektor I, diantaranya: Sumbangan Pemikiran: Peningkatan Bidang

¹⁸⁵A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama]...*, 16

¹⁸⁶HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003, cet. I,), 285

Akademik IAIN Walisongo, 15 Mei 1997; Sumbangan Pemikiran tentang Administrasi dan Keuangan IAIN Walisongo, 20 Juni 2020; dan Laporan Pembantu Rektor I: kegiatan Akademik IAIN Walisongo (Tahun Pertama, 1997/1998), 21 Juli 1998. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikumpulkan bersama tulisan yang lain dalam bentuk buku dengan judul Membangun IAIN Walisongo Ke Depan (Langkah Awal) yang terbit pada tahun 2001.

Kebijakan-kebijakan tersebut dalam rangka mengadakan perbaikan manajemen di IAIN Walisongo dilakukan dengan diawali pemetaan beberapa permasalahan dari hasil observasi dan wawancara pada periode tahun 1996/1997. Permasalahan yang ditemukan saat itu antara lain: kebanyakan pegawai kurang produktif, pendelegasian (*delegation of authority*) yang sering tidak jelas, kurang nampaknya penghargaan terhadap prestasi, birokrasi yang ‘mbulet’ dan terlalu lamban, secara keseluruhan tidak tertanam prinsip efektif efisien, aspek administrasi dan keuangan kurang koordinatif dengan prestasi akademik, mengandalkan bantuan dari atas dan dana SPP, tidak adanya prinsip *open management*, dan

kurang menampakkan ciri utama organisasi, yaitu *service* terhadap publik.¹⁸⁷

Terhadap permasalahan yang ditemukan tersebut, dilakukan upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. upaya memecahkan masalah ini Qodri Azizy menggunakan istilah ‘menghentikan pendarahan’ (*stop the bleeding*) dalam dunia birokrasi.¹⁸⁸ Dia mengibaratkan permasalahan tersebut sebagai pendarahan yang jika tidak diatasi akan mengganggu kesehatan tubuh. *Stop the bleeding* ini dilakukan setidaknya untuk membatasi kelemahan kinerja birokrasi. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan tersebut meliputi peningkatan produktifitas, memperjelas *delegation of authority*, job deskripsi, dan *quality control*, penghargaan terhadap prestasi, perbaikan birokrasi dan pengembangan SDM, efektifitas dan efisiensi sebagai acuan, koordinatif dengan prestasi akademik, inovasi sumber dana, keterbukaan administrasi dan keuangan, dan pelaksanaan prinsip *non-profit organization*.¹⁸⁹

¹⁸⁷A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 87

¹⁸⁸ A. Qodri A. Azizy, *Change Management dalam Reformasi Birokrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 85

¹⁸⁹ A. Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 88 – 96.

Kemudian pelaksanaan perbaikan dalam mengatasi permasalahan tersebut dikuatkan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Rektor Nomor 31 tahun 1999 tentang Visi, Misi, dan Jatidiri IAIN Walisongo. SK Rektor tersebut berisi profil pimpinan, profil dosen, profil pegawai administrasi, profil mahasiswa, kegiatan di luar bangku kuliah, dan pengembangan kerjasama.¹⁹⁰

Sebagai pemimpin kampus, dia mengambil langkah-langkah strategis yang meliputi penyesuaian terhadap suasana akademik, memulai membangun lingkungan akademik, *go national, go international*.¹⁹¹ Langkah-langkah strategis tersebut disusun dalam tahapan-tahapan kerja yang terukur tiap tahun. *Tahap pertama*, yaitu penyesuaian terhadap suasana akademik (*to adjust to the academic sphere*), yang direncanakan tahun 1998-1999. *Tahap kedua*, yaitu memulai membangun lingkungan akademik (*to start building academic environment*), yang direncanakan tahun 2000. *Tahap ketiga*, yaitu membuktikan atau mewujudkan kehidupan akademik, bisa merasa dan membuktikan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan perguruan tinggi maju tingkat nasional

¹⁹⁰ Surat Keputusan Rektor Nomor 31 tahun 1999 tentang Visi, Misi, dan Jatidiri IAIN Walisongo

¹⁹¹ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 19.

(*go national*), yang direncanakan tahun 2001-2002. Tahap keempat, *go international* dan evaluasi serta kelanjutan kegiatan tahun 2002-2003 dan seterusnya.

Dalam pelaksanaan tahapan tersebut, perspektifnya harus dilandasi prinsip-prinsip yang mendasarinya yaitu *participation, involvement, and commitment*; keterbukaan, *efficient* dan *effective*; pengabdian atau dedikasi yang tinggi harus menjiwai semua kegiatan; dan reformasi yang sekaligus sebagai realisasi program.¹⁹²

Tahap pertama, penyesuaian terhadap suasana akademik dilakukan dengan keterbukaan dan kebersamaan antar pimpinan dan memulai pola *bottom up*. Selanjutnya dia menggunakan enam tindakan dalam penyesuaian terhadap suasana akademik. *Pertama*, ikut aktif dalam mengupayakan demokratisasi di kampus. *Kedua*, melaksanakan manajemen modern dengan basis Islam. *Ketiga*, mewujudkan *participation, involvement and commitment*. *Keempat*, keberadaan rektor dan pejabat sebagai manajer dan pimpinan, yakni mampu memberikan arahan dan mampu mengelola program, bukan penguasa. *Kelima*, mahasiswa merupakan subyek dalam pendidikan

22. ¹⁹² A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 21 –

tinggi, tidak hanya obyek. *Keenam*, mewujudkan standarisasi kualitas dan *quality control*.¹⁹³ Pada tahap ini mengadakan penyamaan persepsi dan penggalangan komitmen sivitas akademik IAIN Walisongo, dengan melibatkan unsur dari luar seperti alumni, mantan pegawai atau dosen yang sudah berkiprah di luar IAIN, para pejabat tingkat daerah dan pusat. Ini dilakukan untuk sosialisasi sekaligus mencari informasi dari luar IAIN Walisongo.

Tahap kedua, memulai membangun lingkungan akademik dilakukan dengan pemantapan manajemen dan strategi orientasi eksternal.¹⁹⁴ Beberapa hal dilakukan diantaranya meningkatkan kualitas pertemuan bulanan menjadi wahana dialog yang interaktif, memantapkan diri sebagai lembaga perguruan tinggi di Jawa Tengah dengan membangun jaringan horisontal baik dengan pejabat provinsi, perguruan tinggi lain, tokoh masyarakat termasuk dengan kiai dan pesantren, menyelenggarakan event nasional seperti seminar dan perkemahan Wirakarya, dan pendelegasian. *Delegation of authority* dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen dan mewujudkan desentralisasi dan untuk menghindari

¹⁹³ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 111

¹⁹⁴ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 137

perebutan wewenang, saling lempar wewenang/tanggung jawab, dan penyalahgunaan wewenang.¹⁹⁵

Tahap ketiga, yaitu membuktikan atau mewujudkan kehidupan akademik, bisa merasa dan membuktikan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan perguruan tinggi maju tingkat nasional. Pada tahap ini dilakukan dengan memantapkan *delegation of authority* dan *distribution of power* yang meliputi program dan perencanaan, memantapkan orientasi akademik terutama penerbitan oleh Walisongo Press, memulai usaha *go public* dengan memasyarakatkan konsep dan ajaran humanisme Islam dan etika masyarakat Jawa, memberikan kesempatan untuk berkegiatan di luar kampus bagi civitas akademika.¹⁹⁶

Tahap keempat, *go international* tahun 2002-2003 dan seterusnya. Tahap ini perspektifnya sebagai rintisan awal yang pada perkembangannya sangat tergantung pada kesiapan sivitas akademika IAIN Walisongo.¹⁹⁷ Beberapa program kerjasama dengan lembaga luar negeri dalam rangka rintisan menuju *go international* dan menjadi program kelembagaan IAIN Walisongo diantaranya adalah

¹⁹⁵ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 141

¹⁹⁶ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 142

¹⁹⁷ A Qodri A Azizy, *Membangun IAIN Walisongo...*, 143

kerjasama dengan Regional English Language Office (RELO) US Embassy Jakarta tahun 2003 – 2006 dengan menghadirkan beberapa dosen tamu yang mengajar bahasa Inggris di UIN Walisongo¹⁹⁸, the Public Affairs Section The Embassy of the United States of America tahun 2004 dengan mendirikan pusat informasi tentang Amerika dengan nama “American Corner”¹⁹⁹, Netherlands Organization for International Cooperation in Higher Education (NUFFIC) tahun 2006 dengan program Pencegahan dan Resolusi Konflik dan Peace Building (Building Capacity of the State Institute for Islamic Studies and associated institutes for conflict prevention, resolution, and peace building activities in Indonesia)²⁰⁰, dan Universiti Teknologi Malaysia tahun 2010 dalam program pertukaran mahasiswa dan staf, pertukaran informasi dan publikasi, kerjasama penelitian dan program pembelajaran, kerjasama supervisi mahasiswa, dan kerjasama

¹⁹⁸ Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo Semarang dan Regional English Language Office (RELO) Embassy of United States of America – Jakarta tahun 2003.

¹⁹⁹ Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo dan the Public Affairs Section The Embassy of the United States of America tahun 2004

²⁰⁰ Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo dan Netherlands Organization for International Cooperation in Higher Education (NUFFIC) tahun 2006

seminar/konferensi.²⁰¹ Program kerjasama tersebut semakin berkembang dari tahun ke tahun.

²⁰¹ Letter of Cooperation (LoC) IAIN Walisongo dan Universiti Teknologi Malaysia tahun 2010

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis dari berbagai hal tersebut di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang ide-ide pendidikan Qodri Azizy sebagai berikut:

1. Ide pendidikan Islam yang bersifat global menurut Qodri Azizy merupakan ide yang mampu membangun kesadaran dan mendorong serta memberi motivasi untuk melakukan perubahan bagi banyak orang ke arah yang lebih baik. Di antara ide pendidikan Islam global Qodri Azizy adalah a) pendidikan agama dan kebebasan berfikir: dasar keagamaan merupakan pondasi utama yang harus diberikan kepada siswa dengan tetap melatih berpikir secara bebas dalam bingkai religiusitas; b) membangun dan mengajarkan etika lingkungan: membangun kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan sebagai kewajiban dari agama; c) amal sholih dan

kedermawanan: mengajarkan anak agar gemar bekerja keras dan berbagi kepada sesama; dan d) menciptakan budaya silaturahmi yang bermanfaat dan produktif: pertemuan baik formal maupun non-formal dilandasi semangat membangun silaturahmi untuk peningkatan kapasitas baik secara pribadi maupun lembaga

2. Peran pendidikan Islam global Qodri Azizy berorientasi pada masa depan sehingga mampu bertahan dan mendapatkan kesuksesan di masa depan. Di antara pemikiran pendidikan Islam di era global perspektif A. Qodri A. Azizy adalah: a) merancang pola pengembangan IAIN Walisongo dengan membuka disiplin ilmu umum dengan landasan ilmu keislaman yang kuat; b) mengkaji Islam dengan pendekatan ilmu sosial; c) perubahan manajemen pendidikan di sekolah dengan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*); dan d) perubahan manajemen pendidikan di IAIN Walisongo yang modern dengan basis Islam.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti dapat, masih terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan. Berdasarkan simpulan tersebut di atas diberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat secara umum, diharapkan untuk dapat mengambil manfaat dari ide-ide pendidikan Islam Qodri Azizy sebagai bagian dari modal untuk membekali generasi penerus yang Islami dan mampu menghadapi perubahan zaman.
2. Kepada akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih keilmuan dalam menerapkan pendidikan bersifat global dan berorientasi pada kebaikan di masa depan.
3. Kepada peneliti berikutnya, agar dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan menggunakan paradigma global dan antisipatif terhadap perkembangan zaman.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah atas nikmat dan izin dari Allah penulisan tesis ini bisa selesai. Kepada pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberi dorongan dan support dalam proses penulisan tesis ini diucapkan banyak terima kasih. Masukan peneliti harapkan guna perbaikan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Qodri A Azizy, *Change Management dalam Reformasi Birokrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- _____, *Membangun IAIN Walisongo Ke Depan (Langkah Awal)*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2001)
- _____, *Mereformasi Birokrasi*, (Bogor: Sarana Komunikasi Utama, 2010)
- _____, *Cara Kaya dan Menuai Surga*, (Jakarta: Renaisan, 2005), cet. II
- _____, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. V
- _____, *Membangun IAIN Walisongo ke Depan (Langkah Awal)*, (Semarang: Gunungjati, 2001)
- _____, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang : Aneka Ilmu, 2002)
- _____, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003)
- Abdul Ghani Al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), cet. VI
- Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual-Birokrat Meneladani Kearifan Prof. Dr. A. Qodri A. Azizy*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), cet. II
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007)

- Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al Maturidi al Samarqandi, Fathalla Kholeif, pent., *Kitab al Tawhid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1982), cet. II
- Alfin Toffler, *Future Shock*, (New York: Bantam Book, 1970)
- _____, *Power Shift Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of the 21th Century*, (New York: Bantam Book, 1990)
- Aly, Herry Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Anthony M. Friedson (ed), *New Directions in Biography*, (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1981)
- Arbain Nurdin, “Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman)”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2010), Edisi VIII
- Aylin Koç, Ahmet Yılmaz Ata, dan Zeynep Çirkin, “Empirical Investigation on Globalization and Social Polarization: Cross Country Analysis”, *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No. 1, 2013, www.econjournals.com
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), cet. I
- Baqutayan SMS, Mohsin MIA, Mahdzir AM, et al. The psychology of giving behavior in islam. *Sociol Int J*. 2018;2(2):88–92. DOI: 10.15406/sij.2018.02.00037
- Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)

- Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: learning for life in our times*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009)
- Catharine M. Dishke Hondzel, "Fostering Creativity: Ontario Teachers' Perceptions, Strategies, and Experiences" (2013). *Electronic Thesis and Dissertation Repository*. 1173, <http://ir.lib.uwo.ca/etd/1173>
- Christopher Day, Pam Sammons, Ken Leithwood, David Hopkins, Qing Gu, Eleanor Brown and Elpida Ahtaridou, *Successful School Leadership Linking with Learning and Achievement*, (Berkshire: Mc Graw Hill, 2011)
- CR Kothari, *Research Methodology: Methods and Tehniques*, (New Delhy: New Age International, 2004), Edisi II
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Edmund V. O'Sullivan and Marilyn M. Taylor (ed), *Learning toward an ecological consciousness: selected transformative Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2004)
- Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 29
- _____, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 9
- _____, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 27
- _____, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 25
- _____, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), cet. I, Juz 2
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984)

- Felipe Barrera-Osorio, Tazeen Fasih, Harry Anthony Patrinos, *Directions in development : decentralized decision-making in schools the theory and evidence on school-based management*, (Washington: The World Bank, 2009)
- HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), cet. II
- HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003) cet. I
- Helen Telford, *Transforming Schools Through Collaborative Leadership*, (London: The Falmer Press, 1996)
- Imam al-Syafi'i, Ahmad Muhammad Syakir, pent, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt)
- Jennifer Mason, *Qualitative Researching*, (London: SAGE Publications, 2002), Edisi II
- Jill B. Cummings & Mary L. Blatherwick (ed), *Creative Dimensions of Teaching and Learning in the 21st Century*, (Rotterdam: Sense Publisher, 2017)
- Jim Sheffield, Andrey Korotayev, & Leonid Grinin (ed), *Globalization: Yesterday, Today, and Tomorrow*, (Litchfield Park: Emergent Publications, 2013)
- John W Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Edisi V, cet. I
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014), Edisi IV, PDF e-book Bab I.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. "Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm." *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 292–312. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2002)
- Keputusan Musyawarah Nasional Ulama Nomor: 2/Munas/VII/2006 tentang Bahtsul Masail Maudlu'iyah Fikrah Nahdliyah
- Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000)
- Larry C. Spears and Michele Lawrence, *Focus on Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century*, (New York: John Wiley & Sons, 2002)
- Les Bell, Howard Stevenson, *Education Plicy: Process, Themes, and Impact*, (London: Routledge, 2006)
- Letter of Cooperation (LoC) IAIN Walisongo dan Universiti Teknologi Malaysia tahun 2010
- Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (California: SAGE Publications, 2008), Vol. 1 & 2
- Lubis, Zulkifli. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>.

- Mahfud Junaedi, *Madrasah Pesisir Identitas dan Adaptasi di Tengah Arus Globalisasi*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020)
- Maryam Muhammad Shalih al-Dhufairi, *Mushthalahat al-Madzahib al-Fiqhiyyah Wa Arsar al-Fiqh al-Marmuz Fi al-A'lam Wa al-Kutub Wa al-Aara' Wa al-Tarjihah*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), cet. I
- Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo dan Netherlands Organization for International Cooperation in Higher Education (NUFFIC) tahun 2006
- Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo dan the Public Affairs Section The Embassy of the United States of America tahun 2004
- Memorandum of Understanding (MoU) IAIN Walisongo Semarang dan Regional English Language Office (RELO) Embassy of United States of America – Jakarta tahun 2003.
- Mengenal Prof Qodri Azizy, dalam www.nu.or.id/post/read/57096/mengenal-prof-qodri-azizy, diakses 26 Agustus 2020
- Mohamad Ali*, “Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017
- Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: al-Makatabah al-Salafiyah, 1400 H), Juz IV
- Muqowim. “Menggagas Pendidikan Islam Transformatif, Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Mei - Oktober 2004.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.

- Nuriyanti, Tuti, and Chanifudin. "Pendidik Millenial Di Era Globalisasi." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2020).
- Peter Singer, *Practical Ethics*, (New York: Cambridge University Press, 2011), Edisi III
- Peter Singer, *Practical Ethics*, (New York: Cambridge University Press, 1993), Edisi II
- Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis*, (Klagenfurt: www.beltz.de, 2014)
- Profil MA Darussa'adah Rowosari Kendal Jawa tengah, <https://www.ma-darussaadah.sch.id/2014/08/profil-ma-darussaadah-rowosari-kendal.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021
- Profil MTs Darussa'adah Rowosari Kendal, <http://mtsdarussaadahrowosari.blogspot.com/2012/01/profile-mts-darussaadah-rowosari-kendal.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021
- Siddik, Hasbi. "Hakikat Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016).
- Surat Keputusan Rektor Nomor 31 tahun 1999 tentang Visi, Misi, dan Jatidiri IAIN Walisongo
- Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21", *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, May 2014
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- UIN Walisongo Kembangkan Gagasan Hukum Islam Prof Qodri Azizy, dalam <https://walisongo.ac.id/?p=10000000006665&lang=id>, diakses 26 Agustus 2020

- Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, (London: SAGE Publications, 2009), Edisi IV
- Will McWhinney & Laura Markos, “Transformative Education Across the Threshold”, *Journal of Transformative Education*, Vol. 1 No. 1, January 2003, DOI: 10.1177/1541344603252098
- Widodo, Sembodo Ardi. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam*. Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Wijaya, Mirza Mahbub. *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing, 2019.
- Wijaya, Mirza Mahbub, Mahfud Junaedi, and Sholihan. “Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-‘Ulum) Paradigm.” *International Journal Ihya’ ‘Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5574>.
- Zakiyah, Nita. “Hakikat , Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam.” *As-Salam* 3, no. 1 (2013).
- Zainullah dan Ali Muhtarom, “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif”, *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1, Periode Januari-Juni 2014.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Miftahul Huda, S.Pd.I
2. Tempat tanggal lahir: Demak, 24 April 1980
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jatirogo RT. 04/02 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak 59552
5. No HP : 081326110425.
6. Email : mif_yudha@yahoo.com
7. Pendidikan :
 - Madin dan Pondok Pesantren Al-Salafiyah Al-Syafiiyyah Jatirogo Bonang Demak
 - MI Tsamrotul Huda I Jatirogo Bonang Tahun 1993
 - MTs Sunan Kalijaga Bonang Demak Tahun 1996
 - MA NU 2 Demak Tahun 1999
 - S1 PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2006